



**TRADISI *NGEREGAH PAKHAR* MASYARAKAT SUKU
RANAU KECAMATAN BANDING AGUNG, KABUPATEN
OKU SELATAN.**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum)
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh
TONI WIJAYA
NIM. 1704012012

**PROGRAM STRATA DUA
SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2019**

Nomor: B. 2185/Un.09/IV.1/PP.01/09/2019

TESIS

**TRADISI NGEREGAH PAKHAR MASYARAKAT SUKU RANAU KECAMATAN
BANDING AGUNG, KABUPATEN OKU SELATAN**

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh:

TONI WIJAYA
NIM. 1704012012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 06 Agustus 2019

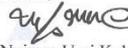
Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji Ujian Tertutup

Ketua / Pembimbing I



Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 197107271997032005

Sekretaris



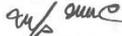
Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum
NIP. 19750715200710 2 003

Penguji I



Prof. Dr.H.J. Suyuthi Pulungan, M.A
NIP. 195607131985031001

Pembimbing II



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum
NIP. 19750715200710 2 003

Penguji II



Dr. Moh. Syawaludin, M.Ag
NIP. 197111242003121001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Tanggal, 2 September 2019



Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora
Agus Huda, M.Ag., MA
NIP. 197011142000031002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum
NIP. 19750715200710 2 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : **Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum**
NIP : **197107271997032005**
2. Nama : **Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum**
NIP : **197507152007102003**

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“TRADISI NGEREGAH PAKHAR MASYARAKAT SUKU RANAU KECAMATAN BANDING AGUNG, KABUPATEN OKU SELATAN”**

yang ditulis oleh :

Nama : TONI WIJAYA
NIM : 1704012012
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah tertutup pada Program Strata Dua Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

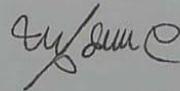
Palembang, 24 Mei 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 197107271997032005



Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum
NIP. 197507152007102003



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Toni Wijaya
Tempat/Tanggal Lahir : Baturaja/04 Februari 1994
NIM : 1704012012
Alamat : JL. Ariodilah III RT/RW 33/11, Kel 20 ilir
D.IV, Kcc. Ilir Timur 1, kota Palembang

Menyatakan sebenarnya bahwa, tesis yang berjudul "**TRADISI NGEREGAH PAKHAR MASYARAKAT SUKU RANAU KECAMATAN BANDING AGUNG, KABUPATEN OKU SELATAN**" adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 19 Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan


TONI WJAYA
NIM. 1704012012

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillahirobbil alamin*. Penulis Panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmatnya dan hidaya Nya. Sehingga penyelesaian penulisan dan penelitian tesis dengan tema **“TRADISI NGEREGAH PAKHAR MASYARAKAT SUKU RANAU KECAMATAN BANDING AGUNG, KABUPATEN OKU SELATAN”**. Tesis ini merupakan salah satu syarat penyelesaian program Stara Dua pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai tauladan umat manusia dan menghantarkan umat manusia ke cahaya kebenaran.

Tesis ini disusun sebagaimana syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) Prodi Sejarah Peradaban Islam pada Program Strata Dua Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa terselesainya tesis ini juga karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak baik dari Akademisi, keluarga, dan teman-teman seperjuangan. Untuk itu tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali ucapan terima kasih yang tulus dari penulis.

Kemudian ucapan terima kasih ditujukan pula kepada:

1. Ayahanda Markiano serta Ibunda Suryani yang tercinta, dua insan manusia mulia telah menghantarkan putranya ke jalan dunia dan akhirat secara bersama. Doa keduanya menjadi energi bagi penulis dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak. Dr. Nor Huda, M.Ag, M.A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang beserta staf yang telah menyetujui proses pembuatan tesis ini.
4. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku wakil Dekan I dan pembimbing I. Dalam hal ini selalu memberikan motivasi bagi penulisan tesis ini yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya guna memberikan bimbingan,

- pengarahan, petunjuk serta wawasan pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum, selaku ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Program Strata Dua Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang dan Pembimbing II. Dalam hal ini selalu memberikan motivasi bagi penulisan tesis ini dan yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya guna memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk serta wawasan pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
 6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Strata Dua Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis yang akan sangat bermanfaat bagi pengabdian keilmuan penulis dikemudian hari.
 7. Saudaraku Bima Sakti Yang telah memberikan semangat, do'a, dukungannya, serta motivasi yang tidak hentinya selalu diberikan kepada penulis.
 8. Terimakasih untuk Istriku tercinta Novita Hasmi Riyanti, M.Pd kehadiranmu memberi warna yang berbeda dalam hidupku, satu hal yang harus di ingat bahwa "Perjuangan Itu Akan Ada Hasilnya".
 9. Sahabat sejawatiku Catur Widiat Moko, Toha Rudin, Isra Rahmat, M. Sholeh, Pirianto, serta rekan-rekan SPI Angkatan 2017, kalianlah yang akan menjadi inspirasiku dalam mewarnai dunia ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi diri pribadi dan orang banyak. Aamiin.

Palembang, 18 Agustus 2019
Penulis

TONI WIJAYA

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث	xx

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Definisi Operasional.....	13
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II DESKRIPSI UMUM MASYARAKAT RANAU DI KELURAHAN BANDAR AGUNG, DESA SUKA NEGRI, SUGIH WARAS, SURABAYA, DAN BANDING AGUNG KEC. BANDING AGUNG KAB. OKU SELATAN	23
A. Kondisi Geografis	23
1. Kelurahan Bandar Agung.....	30
2. Desa Suka Negeri.....	31
3. Desa Sugih Waras	32
4. Desa Surabaya.....	33
5. Desa Banding Agung	34

B. Sejarah Masyarakat Ranau.....	35
C. Gambaran Umum Kebudayaan Masyarakat Ranau	40
1. Sistem Bahasa Masyarakat Ranau	40
2. Sistem Sosial Masyarakat Ranau	44
3. Sistem Ekonomi Masyarakat Ranau	50
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Masyarakat Ranau.....	53
5. Sistem Pengetahuan Masyarakat Ranau	56
6. Sistem Kesenian Masyarakat Ranau	59
7. Sistem Religi Masyarakat Ranau	63

BAB III TRADISI *NGEREGAH PAKHAR* MASYARAKAT

RANAU KECAMATAN BANDING AGUNG..... 67

A. Deskripsi Tradisi <i>Ngeregah Pakhar</i>	67
1. Asal-Mula Tradisi <i>Ngeregah Pakhar</i>	68
2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Ngeregah Pakhar</i>	71
B. Simbol-Simbol Yang Dihadirkan dalam Prosesi <i>Ngeregah Pakhar</i>	83
1. Simbol yang berupa benda	83
2. Simbol berupa tindakan manusia	83

BAB IV FUNGSI DAN MAKNA TRADISI..... 87

A. Makna Simbol-Simbol dalam Tradisi <i>Ngeregah Pakhar</i>	87
1. Simbol Yang Berupa Benda.....	88
2. Simbol Berupa Tindakan Manusia.....	96
B. Fungsi Tradisi <i>Ngeregah Pakhar</i>	101
1. Fungsi Adat	102
2. Fungsi Perikat Persatuan Masyarakat.....	103

BAB V Penutup	105
A. Simpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR REFERENSI.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Luas wilayah dan jumlah Desa perkecamatan di Kabupaten OKU Selatan tahun 2018.	24
Tabel 2.2	Daftar Jumlah Desa / Kelurahan di Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018.....	28
Tabel 2.3	Contoh kata dalam Bahasa Lampung.....	41
Tabel 2.4	Mata Pencaharian Masyarakat Ranau Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Selatan (OKUS).	52

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Peta administratif Kabupaten OKU Selatan.	27
Gambar 2.2	Peta Administratif Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan.	28
Gambar 2.3	Peta Administratif Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan.....	31
Gambar 2.4	Peta Administratif Desa Suka Negeri Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan.	32
Gambar 2.5	Peta Administratif Desa Sugih waras Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan.	33
Gambar 2.6	Peta Administratif Desa Surabaya Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan.	34
Gambar 2.7	Peta Administratif Desa Banding Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan.	35
Gambar 2.8	Peta Marga Ranau Abad ke 17-18.	39
Gambar 2.9	Peta Marga Ranau Abad ke 19-20.	39
Gambar 2.30	Memasak Pakai Tungku Sederhana.....	54
Gambar 2.31	Panen Padi.	54
Gambar 2.32	Pasar Kalangan Masyarakat Ranau Kec. Banding Agung, Kab. OKUS.....	55
Gambar 2.33	Tumbuhan Sembung Rambat.	57
Gambar 2.34	<i>Kuntau</i> /Pencak Silat.	60
Gambar 2.35	Tarian <i>Nyambai</i>	61
Gambar 2.36	Tarian <i>Epik</i> (yang diadaptasi dari legenda Danau Ranau).....	62
Gambar 3.1	<i>Pakhar</i>	70

Gambar 3.2 <i>Pakhar</i> Asli Kebuwaian Umpu Bathin Tuha yang di pegang oleh keturunannya yang ke-22 yaitu Ahmad Bukhari yang bergelar Sutan Takdir Syah1.	71
Gambar 3.3 Pelaksanaan Tradisi <i>Ngeregah Pakhar</i>	73
Gambar 3.4. Pelaksanaan Tradisi <i>Ngeregah Pakhar</i>	74
Gambar 3.5 Cara Membawa <i>Pakhar</i> Dengan Cara Di Topang Diatas Kepala.....	77
Gambar 3.6 Cara Membawa <i>Pakhar</i> Dengan Cara Di Topang di Depan Dada.	77
Gambar 3.7 Penyambutan Tamu Undangan.....	78
Gambar 3.8 Cara Makan Pada Pelaksanaan Tradisi <i>Ngeregah Pakhar</i>	80
Gambar 3.9 Makan Bersama Pada Pelaksanaan Tradisi <i>Ngeregah Pakhar</i>	82
Gambar 3.10 Berdoa Bersama Yang Di Pimpin Oleh Ustad Selamat.	85
Gambar 4.1 Rumah adat Suku Ranau.....	88
Gambar 4.2 <i>Pakhar</i> Asli Kebuwaian Umpu Bathin Tuha.....	89
Gambar 4.3 <i>Pakhar</i> Asli Kebuwaian Umpu Bathin Tuha.....	90
Gambar 4.4 Tutup <i>Pakhar</i> yang berwarna merah, kuning dan hijau.....	91
Gambar 4.5 Keindahan alam Danau Ranau.....	92
Gambar 4.6 Nasi Putih.....	93
Gambar 4.7 Telur Ayam Rebus.	94
Gambar 4.8 Ikan Mujair.	95
Gambar 4.9 Air minum.....	96
Gambar 4.10 Hidangan <i>Pakhar</i>	97
Gambar 4.11 Acara <i>Ngeregah Pakhar</i>	98
Gambar 4.12 Tausyiah.	99
Gambar 4.13 Makan bersama.....	100
Gambar 4.14 Doa bersama.	101

PEDOMAN TRANSLITERASI

Terdapat beberapa versi pada dasarnya mempunyai pola yang cukup banyak, berikut ini disajikan pola transliterasi arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	<i>Alif</i>	‘
ب	<i>Ba</i>	b
ت	<i>Ta</i>	t
ث	<i>Tsa</i>	<u>S</u>
ج	<i>Jim</i>	j
ح	<i>Ha</i>	<u>H</u>
خ	<i>Kha</i>	kh
د	<i>Dal</i>	d
ذ	<i>Zal</i>	<u>Z</u>
ر	<i>Ra</i>	R
ز	<i>Zai</i>	Z
س	<i>Sin</i>	S
ش	<i>Syin</i>	Sy
ص	<i>Sad</i>	Sh
ض	<i>Dlod</i>	dl
ط	<i>Tho</i>	th
ظ	<i>Zho</i>	zh
ع	<i>‘Ain</i>	‘
غ	<i>Gain</i>	gh
ف	<i>Fa</i>	r
ق	<i>Qaf</i>	q
ك	<i>Kaf</i>	k
ل	<i>Lam</i>	l
م	<i>Mim</i>	m
ن	<i>Nun</i>	n

و	<i>Waw</i>	w
هـ	<i>Ha</i>	h
ء	<i>Hamzah</i>	‘
ي	<i>Ya</i>	y
ة	<i>Ta (marbutoh)</i>	<u>T</u>

Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong)

Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab:

-	
-----	Fatha
-----	Kasroh
-	
و	
-----	Dlommah

Contoh :

كتب : **Kataba**

ذكر : **Zukira (Pola I atau II) dan seterusnya**

Vokal Rangkap

Lambang yang digunakan untuk vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

	Tanda Huruf	Tanda Baca	Huruf
ي	<i>Fathahdanya</i>	<i>ai</i>	<i>adani</i>
و	<i>Fathahdanwaw</i>	<i>au</i>	<i>adanu</i>

Contoh:

كيف : kaifa

على : ‘ala

حول : haula

أي : ai atau ay

Mad

Mad atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau benda:

Contoh:

Harkat dan huruf		Tanda baca	Keterangan
اي	<i>Fatha dan alif atau ya</i>	<i>a</i>	a dan garis panjang diatas
اي	<i>Kasroh dan ya</i>	<i>i</i>	i dan garis diatas
او	<i>Dlommatain dan waw</i>	<i>u</i>	u dan garis diatas

قال سبحانك : *qala subhanaka*

صام رمضان : *shamaramadlana*

رمي : *rama*

فيها منافع : *fi manafi 'u*

يكتبون ما يمكرون : *yaktubuna ma yamkuruna*

اذ قال يوسف لا يبه : *izqala yusufu liabihi*

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua macam:

1. Ta' Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fatha, kasroh dan dlammah, maka transliterasinya adalah /t/.
2. Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti dengan kata yang memakai al serta bacaan keduanya terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.
4. Pola penulisan tetap 2 macam

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Raudlatulathfal</i>
المدينة المنورة	<i>al-Madinah al-munawwarah</i>

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberitanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberitanda syaddah tersebut.

ربنا = *Robbana* نزل = *Nazzala*

Kata Sandang

Diikuti oleh Huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan bunyinya dengan huruf /I/ diganti dengan huruf yang langsung mengikutinya. Pola yang dipakai ada dua seperti berikut.

Contoh:

	Pola Penulisan	
التواب	<i>Al-tawwabu</i>	<i>At-tawwabu</i>
الشمس	<i>Al-syamsu</i>	<i>Asy-syamsu</i>

Diikuti huruf **Qomariah**

Kata sandang yang diikuti huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan- aturan diatas dan dengan bunyinya.

Contoh:

	Pola Penulisan	
البيدع	<i>Al-badi'u</i>	<i>Al-badi'u</i>
القمر	<i>Al-qomaru</i>	<i>Al-qomaru</i>

Catatan: Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun maupun *qomariah*, kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberitanda hubung (-).

Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan opostrof. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Apabila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh:

تاخذون : *Ta'khuzuna*

الشهداء : *Asy-syuhada'u*

اومرت : *Umirtu*

فاتي بها : *Fa'tibiha*

Penulisan Huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il, isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Penulisan dapat menggunakan salah satu dari dua pola sebagai berikut:

Contoh	Pola Penulisan
وان لها لهو خير الرازقين	<i>Wainnalalahalahuwakhair al-raziqin</i>
فاو فوا الكيل والميزان	<i>Faaufu al-kailawa al-mizani</i>

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Tradisi *Ngeregah Pakhar* Masyarakat Suku Ranau Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Oku Selatan” Obyek penelitian adalah Masyarakat Ranau di Kelurahan Bandar Agung, Desa Suka Negeri, Desa Sugih Waras, Desa Surabaya, dan Desa Banding Agung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Struktur Sosial Masyarakat suku ranau, Tradisi dalam memknai tradisi dalam budaya ngeregah pakhar serta dalam menjaga dan melestarikan budaya ranau. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Struktur Sosial Masyarakat Suku Ranau Di Ogan Komering Ulu Selatan?, dan wujud kebudayaan suku ranau?, Mengapa Tradisi *Ngeregah Pakhar* Bagi Suku Ranau Masih Diperlukan Dalam Suatu Masyarakat Ranau?, Bagaimana Masyarakat Suku Ranau Memaknai Tradisi *Ngeregah Pakhar* Tersebut?.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan sumber data skunder adalah beberapa karya tulis yang membahas Tradisi Ngeregah Pakhar. Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat yang ada di di Kelurahan Bandar Agung, Desa Suka Negeri, Desa Sugih Waras, Desa Surabaya, dan Desa Banding Agung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses dan filosofi kegiatan dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* di daerah Ranau khususnya di kecamatan Banding Agung diadakan satu tahun tiga kali pada bulan Sya’ban menjelang puasa Ramadhan, satu hari setelah Idul Fitri, dan satu hari setelah Idul Adha adapun proses pelaksanaannya diisi dengan Tahlilan, Tausiah, makan bersama dan terakhir ditutup dengan Do’a. Adapun Filosofi dari kegiatan tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan mempererat Tali silaturahmi sesama masyarakat Ranau yang dilakukan dengan cara Mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT baik berupa Rezeki, Iman dan kesehatan. Serta melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun agar dapat mendidik masyarakat untuk saling berbagi dan mengaplikasikan nilai-nilai moral yang ada dalam tradisi tersebut.

Kata Kunci: Tradisi, *Ngeregah Pakhar*.

ABSTRACT

This thesis is entitled the tradition of the ' Ngeregah Pakhar tribe of Ranau, district of banding Agung, South OKU Reaguly. The object of research is the Ranau community in the great of Bandar Agung village. Suka negeri village, Sugih waras village, and Banding Agung village. The purpose of this research is to find out of the social structure of the Ranau tribe community, to find out hour the Ranau tribe community in interpreting traditions in the culture of Ngeregah Pakhar and in main training and preserving the Ranau culture. The formulation of this research problem is what is the social structure of the Ranau tribe ? why does the tradition of Ngeregah Pakhar for the Ranau tribe interpret the tradition of being prevented ?

To answer the formulation of problem in this study, the authors used two primary and secondary data sources. The primary data sources used are the results of observations, interviews and documentation, while for secondary data are a number of papers that discuss of tradition Ngeregah Pakhar. This form of research is a field research that is qualitative. As for the informations in this study are traditional leaders, religions leaders and community leaders in the Bandar Agung village, Sukanegeri village, Sugih waras village, Surabaya village and Banding Agung village. Data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation.

The results of this study can be concluded that the process and philosophy of activities in traditions of Ngeregah Pakhar in the Ranau area, especially in the sub district of Banding Agung were hold ane year three times in the month of sya'ban , before the fasting of Ramadhan one day after Eid Fitri and one day after Eid adha. The implementation procces is filled with tahlilan, tausiah, eating together and finally closed with prayer. The philosophy the activity is as an expression of gratitude to God SWT and strengthen the ties of friendship among the Ranau community which is done by giving thanks for the blessings given by God SWT in the form of sustenance, faith and health. As well us preserving traditions that have gone downhill in order to educate people to share and apply the moral values that exist in these traditions.

Keywords: Traditions, Ngeregah Pakhar

مستخلص البحث

هذا البحث العلمي بعنوان "تقليد منع مجتمع باخار من قبيلة راناو في منطقة باندنج أجونج الفرعية في مقاطعة جنوب أوكو" كان موضوع البحث مجتمع راناو في قرية بندر أجونج وقرية سوكا نيجري وقرية سوغيه وراس وقرية سورابايا وقرية أجونج باندنج. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد الهيكل الاجتماعي لقبيلة راناو، لمعرفة كيف فسر مجتمع قبيلة راناو التقاليد في ثقافة نغريجه باخار والحفاظ على ثقافة راناو والحفاظ عليها. صياغة هذه أسئلة البحث هي كيف الهيكل الاجتماعي لقبيلة راناو في أوغان كومرينج أولو سيلاتان ، وشكلاً من أشكال ثقافة قبيلة راناو؟ لماذا لا يزال تقليد منع بشار من قبائل راناو في حاجة إلى مجتمع راناو؟ كيف يفسر أبناء قبيلة راناو تقليد نغريجه باخار؟

للإجابة على أسئلة البحث في هذا البحث العلمي ، استخدم الباحث مصدرين للبيانات هما: مصادر البيانات الأولية والثانوية. مصادر البيانات الأولية المستخدمة هي نتائج الملاحظات والمقابلات والوثائق ، في حين أن مصادر البيانات الثانوية هي عدد من الأوراق التي تناقش تقليد نغريجه باخار. شكل هذا البحث هو البحث الميداني النوعي. كان المخبرون في هذه الدراسة قادة السكان الأصليين والقادة الدينيين وقادة المجتمع في قرية بندر أجونج وقرية سوكا نيجري وقرية سوجيه وراس وقرية سورابايا وقرية أجونج باندنج. استخدم الباحث لجمع البيانات في هذه الدراسة الملاحظة والمقابلات والوثائق.

من نتائج هذه الدراسة ، يمكن أن نستنتج أن عملية وفلسفة الأنشطة في تقليد نغريجه باخار في منطقة راناو، خاصة في منطقة باندنج أجونج الفرعية، تقام سنة واحدة ثلاث مرات في شهر صعبان قبل صيام رمضان ، بعد يوم واحد من عيد الفطر. تمتلئ عملية التنفيذ بتحليلان وتاوسيا وتناول الطعام معاً وإغلاق دعاء في النهاية. فلسفة النشاط هي تعبير عن الامتنان لله سبحانه وتعالى وتعزيز العلاقة بين الناس رناو الناس الذي يتم عن طريق الامتنان للبركات التي قدمها الله سبحانه وتعالى في شكل الإيمان والإيمان والصحة. بالإضافة إلى الحفاظ على التقليد الذي تم نقله للأجيال حتى يتمكن من تثقيف الناس لتبادل وتبادل القيم الأخلاقية الموجودة في هذا التقليد.

الكلمات الإشارية: التقليد ، نغريجه باخار

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama disatu sisi dengan kepentingan budaya disisi lain.¹ Demikian juga halnya dengan agama islam yang diturunkan ditengah-tengah masyarakat arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Tradisi merupakan bagian dari budaya. Ternyata ajaran islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Termasuk adat adat yang memiliki kesamaan makna dengan 'uruf telah menjadi salah satu landasan dalam bangunan sistem budaya.

Tradisi dapat dipahami juga sebagai (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Tradisi secara etimologi adalah sebuah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun-temurun atau peraturan yang dijalankan Masyarakat.² Adapun dalam ensiklopedia disebutkan bahwa tradisi adalah Kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun.³

Tradisi secara terminologi, seperti yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani dalam karyanya, *Oposisi Pasca Tradisi*, tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia,⁴ Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun

¹ Priyono, *Prasaran Mengenai Kebudayaan*, (jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 1.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3. Cet-1, Jakarta: Balai Pustaka 2001) hlm. 1208

³ *Ensiklopedi Islam*, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) hal: 21

⁴ Siti Nur Aryani: *Oposisi Pasca Tradisi. Islam agama perlawanan*.(online) .(<http://Islamliberal.com/id/indeks>) diakses 09 Mei 2019, pukul 08.41.

temurun,⁵ yang terjadi atas interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain,⁶ yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam masyarakat itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan, dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam masyarakat menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun.⁷ Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat-istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian tradisi tidak dapat terlepas dari agama baik dari segi asal-usul maupun tata cara pelaksanaannya.⁸ Jika membicarakan tentang agama yang ada di masyarakat Ranau maka tidak terlepas dari tradisi-tradisi ataupun ritual keagamaan (upacara) yang dilakukan dalam komunitas masyarakat tersebut. Hingga saat ini, ritual keagamaan atau upacara keagamaan di daerah Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatra Selatan masih terus dilaksanakan hingga sekarang. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kebudayaan Ranau merupakan ide dan gagasan yang ada di masyarakat dan dilaksanakan pula oleh masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan di masyarakat dapat terlihat dari banyaknya tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat.

Adapun informasi yang ada dari salah-satu pemangku Adat yaitu Ruslan Tamimi menyatakan bahwa tradisi *Ngeregah Pakhar* di Ranau sudah ada sejak abad ke-15 yang dibawa oleh empat

⁵ lihat, Eddy Soetrisno. *Kamus Populer Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media: 2001) hlm. 209

⁶Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. (Cet-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 166

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 16 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 414.

⁸Aizid, Rizem, *Islam Abangan dan Kehidupannya: Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*. (Yogyakarta: Dipta, 2015), hlm 10

kelompok masyarakat yang menduduki sekitar danau Ranau. Di sebelah barat danau dihuni orang-orang yang datang dari Pagaruyung Sumatra Barat dipimpin Dipati Alam Padang. Sementara itu, tiga kelompok lainnya berasal dari Sekala Beghak. Tiga kelompok orang-orang Sekala Beghak itu dipimpin Raja Singa Jukhu (dari Kepaksian Bejalan Diway), menempati sisi timur danau. Di sisi timur danau pula, kelompok yang dipimpin Pangeran Liang Batu dan Pahlawan Sawangan (berasal dari Kepaksian Nyekhupa) bertempat di Jepara.⁹

Sementara kelompok yang dipimpin Umpu Sijadi Helau menempati sisi utara danau, Umpu Sijadi Helau yang disebut-sebut itu merupakan putra Ratu Buay Pernong, yang menjadi pewaris tahta Buay Pernong. Umpu Sijadi Helau di daerah Ranau tersebut adalah keturunan Kepaksian Pernong yang meninggalkan Kepaksian dan mendirikan negeri baru di Tenumbang kemudian menjadi Marga Tenumbang. Adapun Umpu Sejadi Helau mempunyai 3 orang anak laki-laki, anak sulungnya bernama Umpu Batin Tuha. Maka Umpu Batin Tuha inilah yang mewarisi kerajaan Marga Tenumbang dan di ganti dengan nama Marga Banding Agung, Ketiga kelompok dari Sekala Beghak ini kemudian berbaur dan menempati kawasan Ranau yaitu kecamatan Banding Agung, Kecamatan Pematang Ribu, dan Kecamatan Warkuk. Kehidupan semua kelompok diatur dengan sistem marga yang masing-masing dipimpin seorang pesirah. Mereka itulah yang menjadi cikal bakal dan akhirnya disebut suku Ranau sampai sekarang. Adapun suku asli, suku Abung, terdesak dan akhirnya hijrah ke Lampung Tengah.

Adapun mengenai Sistem pemerintahan seperti yang di tuturkan oleh Ruslan Tamimi, Sistem Marga mengatur hampir semua sisi kehidupan masyarakat. Namun pada tahun 1908, sejak belanda masuk ke wilayah Ranau. Belanda pun menyatukan tiga marga suku Ranau menjadi satu marga saja yang dipimpin satu

⁹ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat Wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

pesirah yang berkedudukan di Banding Agung. Pesirah pertama adalah Pangeran Amrah Depati Muslimin, disusul Ahmad Abi Sujak Berlian, Depati Nawawi, Depati Johansyahfri, dan terakhir Depati Ruslan Tamimi yang memimpin marga Ranau pada tahun 1980-1992.¹⁰

Adapun tugas *pesirah* adalah mengatur pemerintahan, adat, dan budaya anggota suku yang tersebar di 32 desa yang disebut *kriyo*, di bawah sistem marga, masyarakat Ranau memiliki semacam anggaran belanja sendiri yang disebut *nilayan* marga, yang mengatur pemasukan dan pengeluaran pemerintahan marga. *Pesirah* dibantu *kriyo* (setara dengan kepala desa) dan *penggawo* (setara dengan kepala dusun). Ada juga pengurus air yang disebut *uae lampai ni salah* dan bagian keamanan yang disebut *kenit*. Selama ratusan tahun sistem marga memiliki wibawa dan ditaati secara tradisional sehingga kehidupan suku Ranau relatif terjaga. Etika, seni budaya, dan hukum adat-istiadat dapat ditegakkan dengan baik. Pentas kesenian, gotong royong, dan pelestarian lingkungan dijunjung tinggi. Namun pada tahun 1994, setelah Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menerapkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang mengubah sistem marga menjadi sistem Desa. Pemerintahan masyarakat Ranau kemudian dipimpin seorang camat yang berkedudukan di Banding Agung. Namun, adat-istiadat tetap diurus secara terpisah oleh seorang pemangku adat terpilih, yang dijabat Ruslan Tamimi sejak tahun 1980-1992 dan dilanjutkan oleh Ahmad Bukhari yang mengurus adat-istiadat Ranau hingga sekarang 2018.

Adapun informasi lainnya mengenai mata pencaharian masyarakat Ranau seperti yang di ceritakan oleh dari Ahmad Bukhari bahwa Sejak dahulu hingga kini Masyarakat Ranau memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bertani, berladang, dan menangkap ikan. Walaupun sekarang masyarakat Ranau ada yang

¹⁰Su'adri (Gelar/Adok: Minak), Tokoh Agama, Wawancara Su'adri (pada saat narasumber sedang berada di Palembang). Tanggal 31 Juni 2019, Pukul 07.50.

menjadi PNS, Pejabat dan lain sebagainya namun mereka masih memiliki kebun dan bertani.¹¹

Adapun informasi dari Ruslan Tamimi menyatakan tentang Adat-Istiadat Suku Ranau masih tetap dilestarikan sampai dengan sekarang, Seperti *Muayak*, dan *Ngeregah Pakhar*. *Muwayak* dilaksanakan setiap ada hajatan dan festival, sedangkan *Ngeregah Pakhar* dilaksanakan setiap hari-hari besar Islam yang bertujuan mempererat tali silaturahmi antar sesama Ranau. Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini awalnya memang Tradisi Hindu dari bangsa tumi di kerajaan Sekala Beghak, namun setelah kedatangan Empat Umpu dari Sekala Beghak lampung barat yang membawa Ajaran Islam yang mengubah tradisi budaya setempat salah satunya tradisi *Ngeregah Pakhar* yang mana sering dilakukan masyarakat sebelumnya untuk menyembah dewa-dewa dan dirubah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat atau silaturahmi antar sesama masyarakat Ranau, tradisi *Ngeregah Pahar* ini terus dilaksanakan hingga sekarang tahun 2018.¹²

Tradisi *Ngeregah Pakhar* dipimpin oleh tetua adat yaitu orang yang dianggap sesepuh di desa tersebut, atau bisa juga oleh *mudin* yaitu orang yang dianggap tokoh Agama di desa tersebut. Secara singkat dapat digambarkan bahwa tradisi *Ngeregah Pakhar* merupakan tradisi yang memberikan ruang berkumpulnya masyarakat Ranau, acaranya diisi dengan Tausiah, Yasinan, dan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Ranau. Cara makannya pun unik, saling tukar makanan yang dibawa, makanannya nasi, sayur, telur rebus, buah-buahan terutama jeruk dan lauk-pauknya di letakkan di atas tempayan bulat yang berkaki yang terbuat dari kuningan yang ditutup dengan tudung dan di tata sedemikian rupa, teko yang berisi dengan minum kopi hangat, teh hangat atau susu hangat, dan gelas yang di letakkan di atas nampan dan tidak lupa juga disediakan kantong plastik setengah kilo karena

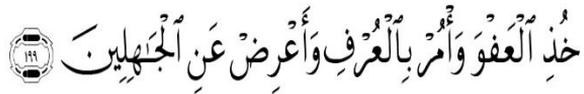
¹¹ Ibid, hlm 04.

¹² Su'adri (Gelar/Adok: Minak), Tokoh Agama, Wawancara Su'adri (pada saat narasumber sedang berada di Palembang). Tanggal 31 Juni 2019, Pukul 07.50.

setelah acara selesai makanan yang masih tersedia di bawa pulang dengan di bungkus kantung plastik setengah kilo tersebut.

Umumnya, *Ngeregah Pakhar* ini biasanya dilaksanakan oleh sekelompok orang dewasa (yang biasanya laki-laki) dengan cara berkumpul di tempat yang sudah ditentukan, membaca wirid dan do'a-do'a dan dipimpin oleh seorang tokoh Agama atau Kyai. Mereka duduk bersila mengelilingi hidangan yang disediakan yaitu nasi dengan lauk-pauk diatas tempayan serta teko yang berisi dengan (teh, kopi dan susu), beserta gelas kosong. Seperti itulah *Ngeregah Pakhar* yang biasanya dilaksanakan di daerah Ranau Oku Selatan.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an di Surah Al-A'raf ayat 199:¹³



Artinya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.

Dalam ayat di atas Allah SWT memerintahkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma’ruf. Maksud dari ‘urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam’ani berkata:

*“Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka”.*¹⁴

Dari penjelasan ayat tersebut Manusia memiliki semuanya, mulai dari sifat yang jelek, sampai pada sifat yang sangat mulia, dan tidak ada lagi makhluk yang sempurna manusia dimuka bumi

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Kahfi Mushaf Al-Qur'an* (Jawa barat, Cv Penerbit Dipanegoro: 2008), hlm 46.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Sam'ani, Qawathi' al-Adillah, juz 1* (Jawa barat, Penerbit Dipanegoro 2008), hlm 29

sebagai makhluk yang sempurna. Manusia itu diberikan kebebasan memilih oleh Allah SWT. Memilih sendiri tempat huninya, gaya huninya, dan menerima semua konsekuensi atas pilihannya.

Adapun anjuran Silaturahmi atau hubungan persaudaraan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kita,¹⁵ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an di Surah An-Nisaa' ayat 01:¹⁶

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Wahai manusia yang takut kepada Allah SWT dan berpegang teguh kepada perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya, DIA lah Dzat yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu, yaitu adam dan darinya DIA menciptakan istrinya, yaitu hawwa', selanjutnya Dia menyebarkan dari keduanya di seluruh penjuru bumi kaum lelaki dan kaum wanita yang banyak, dan hendakny kalian selalu merasa diawasi Allah SWT yang sebagian

¹⁵ Ahmad Rais, *Silaturahmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta: al-Mawardi Labeliel-Sultani, 2002), h. 54

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), Surat An Nisa':1, h. 77

dari kalian meminta sebagian yang lain dengan Nama-Nya.¹⁷ Hindarilah memutus hubungan silaturahmi kalian. Sesungguhnya Allah SWT selalu mengawasi seluruh keadaan kalian.

Allah SWT memulai surat ini dengan perintah bertakwa kepada-Nya, mendorong mereka beribadah kepada-Nya dan menyuruh menjaga tali silaturahmi. Allah SWT menerangkan sebab yang mengharuskan semua itu, yaitu karena Dia adalah Tuhan kamu yang menciptakan kamu. Demikian juga karena kamu biasa menggunakan nama-Nya untuk meminta antara yang satu dengan yang lain. Di samping itu, Dia pun selalu mengawasi kamu. Ini semua menghendaki kita untuk memiliki sikap murabah, rasa malu dan tetap menjaga ketakwaan kepada-Nya.¹⁸

Disebutkan bahwa manusia berasal dari seorang diri adalah agar manusia menyadari bahwa bapak mereka adalah sama (Adam 'alaih salam), di mana hal ini menghendaki mereka untuk saling menyayangi antara satu dengan lainnya. Oleh karenanya, disebutkan pula perintah memelihara hubungan silaturahmi dan tidak memutuskannya untuk memperkuat masalah ini.

Disebutkan sebelumnya perintah bertakwa kepada Allah SWT adalah agar manusia semuanya sama-sama menyembah kepada Allah SWT dan bersatu di atasnya. Maksud daripadanya menurut jumur (mayoritas) mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam 'alaih salam. berdasarkan hadist riwayat Bukhari dan Muslim. Namun ada pula yang menafsirkan daripadanya di sini adalah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang dari padanya Adam 'alaih salam diciptakan. Yaitu Hawa'. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah SWT seperti *As-aluka billah* artinya "saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah." Digunakannya nama Allah SWT adalah karena orang yang meminta

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: lentera Hati, 2000), hlm 313.

¹⁸Referensi: <https://tafsirweb.com/1533-surat-an-nisa-ayat-1.html>, diakses tanggal 24/02/2019, pukul 20:44.

mengetahui bahwa orang yang diminta tentu mengagungkan Allah Tuhannya, oleh karenanya ia tentu akan memenuhi permintaannya.

Bahkan wanita dan laki-laki dengan semua perbedaan-perbedaan yang dimiliki baik dari segi jasmani dan rohani, tetapi tidak satupun yang lebih unggul dari lainnya. Karena keduanya dari satu jenis dan akar semuanya adalah seorang ayah dan ibu.¹⁹

Dari ayat tersebut terdapat empat pelajaran yang dapat dipetik:

1. Islam adalah agama sosial. Oleh karenanya ia menaruh perhatian tentang hubungan manusia antara satu dengan lainnya dalam keluarga dan masyarakat. Kelaziman takwa dan tauhid adalah menjaga hak orang lain.
2. Manusia harus bersatu. Karena segala bentuk diskriminasi antara mereka berdasarkan warna, etnis, bahasa dan kawasan adalah dilarang Allah Swt. Allah menciptakan semua manusia dari satu jenis.
3. Semua anak Adam adalah satu keluarga. Karena semua dari satu ayah dan satu ibu. Untuk itu semuanya harus saling menghormati seperti keluarga sendiri.
4. Allah Swt mengetahui niat kita. Kita tidak patut mempraktikkan diskriminasi terhadap sesama manusia mekipun dalam hati.

Jadi, Kemampuan manusia untuk berkarya menuntut manusia untuk berkreasi dalam menciptakan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhannya. Salah satu hasil karya manusia adalah kebudayaan. Hal itu sesuai dengan pengertian kebudayaan menurut Selo Soemardjan yang menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.²⁰ Sedangkan pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan

¹⁹ <http://www.hajj.com/id/the-noble-quran/item/738-tafsir-al-quran-surat-an-nisaa-ayat-1-3>, di akses tanggal 14-02-2019, pukul 09:32.

²⁰ Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm 8.

keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar.

Pada dasarnya definisi kebudayaan itu sangat luas dan banyak tokoh budaya (budayawan) yang memaparkan mengenai definisi kebudayaan. Namun, dapat dikatakan bahwa substansi kebudayaan ialah segala macam ide dan gagasan yang ada di masyarakat dan dilaksanakan pula oleh masyarakat. Substansi kebudayaan tersebut berisi sistem pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi dan etos (jiwa kebudayaan).

Dari latar belakang diatas sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai tema : ***Tradisi Ngeregah Pakhar Masyarakat Suku Ranau Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.***

B. Batasan Masalah Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penulis dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan masalah yang meliputi Tradisi *Ngeregah Pakhar* masyarakat Suku Ranau.

a. Batasan Spasial,

Untuk lebih mengarahkan Penulis dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan Spasial yang terletak di Kecamatan Banding Agung yang terdiri dari 5 desa yaitu kelurahan Bandar Agung, Desa Sukanegri, Desa Sugih Waras, Desa Surabaya, Desa Banding Agung.

b. Batasan Temporal.

Untuk lebih mengarahkan Penulis dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan Temporal sejak tahun 1970 hingga sekarang 2018.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Struktur Sosial Masyarakat Suku Ranau di Ogan Komering Ulu Selatan, dan Wujud Kebudayaan Suku Ranau?
- b. Mengapa Tradisi *Ngeregah Pakhar* Bagi Suku Ranau Masih Diperlukan Dalam Suatu Masyarakat Ranau?
- c. Bagaimana Masyarakat Suku Ranau Memaknai Tradisi *Ngeregah Pakhar* tersebut?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk Menganalisis Struktur Sosial Masyarakat Suku Ranau di OKUS, dan Wujud Kebudayaan Suku Ranau.
- b. Untuk Menganalisis Tradisi *Ngeregah Pakhar* Bagi Suku Ranau.
- c. Untuk Menganalisis Masyarakat Suku Ranau Dalam Memaknai Tradisi *Ngeregah Pakhar* tersebut.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan Penelitian Ini adalah:

- a. Secara Teoritis, laporan riset ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dan hazanah pengetahuan di bidang Peradaban Islam (budaya lokal).
- b. Secara Praktis, laporan riset ini menjadi acuan dan panduan bagi ciptas akademik (mahasiswa, dosen dan peneliti berikutnya).

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan pada budaya *Ngeregah Pakhar* Masyarakat Suku Ranau yang terletak di kecamatan Banding Agung, Kabupaten Oku Selatan. Sesuai dengan tema dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan tema tersebut. Terdapat beberapa karya yang secara spesifik membahas tentang tradisi *Ngeregah Pakhar* antara Lain:

Sejauh pengamatan penyusun, sudah banyak karya yang membahas tentang tradisi, diantaranya adalah Tradisi Tabot pada masa kolonial dari O.L. Helfich yang berangka 1888. Laporan yang aslinya berbahasa Belanda dan telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Majid Danesghar, Faisyal Ahmad Syah dan Arnold Yasin Mol, yang berjudul *Ashura in the Malay-Indonesia World: the Ten Days of Muharram in Sumatra as Depicted by Nineteenth-Century Dutch Scholar*.²¹ Laporan Helfich menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi Tabot di Bengkulu pada masa kolonial oleh Masyarakat keturunan Benggali yang ada di Bengkulu, laporan ini juga menceritakan suasana di Bengkulu pada perayaan Tabot saat itu.

Drs. Syuplahan Gumay, M.Hum, tahun 2011, dalam Tesisnya yang berjudul "*Tradisi Tabot Sebagai Medium Pemersatu Masyarakat Kelurahan Berkas Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu*". Tulisan ini membahas tentang Tradisi Tabot yang menjadi sarana Pemersatu Berbagai lapisan Masyarakat yang ada di Kelurahan Teluk Segara Kota Bengkulu.²²

Agus Sapriansya, tahun 2017 dalam Tesisnya Berjudul "*Dinamika Tradisi Tabot Di Bengkulu*". Tulisan ini membahas tentang dinamika tradisi tabot yang terjadi di Bengkulu, sedangkan penulis lebih membahas tentang tradisi *Ngeregah Pakhar* yang ada di Masyarakat suku Ranau.

Penelitian Tesisnya Muhammad Iqbal Kurniawantahun 2016, dengan judul "*Tradisi Ruwahan Sebagai Media Dakwah di Dusun Malangrejo Wedomartani, Ngemplak Sleman*". Tujuan penelitian ini untuk melihat relevansi dakwah Islamiyah dalam tradisi ruwahan Dusun Malangrejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran para da'i dalam memanfaatkan tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat khususnya ruwahan sangat penting. Hal ini dikarenakan melalui tradisi ini para da'i dapat mengubah kesalah pahaman dalam masyarakat,

²¹Majid Danesghar, "Ashura in the Malay-Indonesia World: the Ten Days of Muharram in Sumatra as Depicted by Nineteenth-Century Dutch Scholar", dalam *Journal of Shi'a Islamic Studies*, Vol. 8 No, 4, 2015.

²²Syuplahan Gumay, *Tradisi Tabot Sebagai Medium Pemersatu Masyarakat Kelurahan Berkas Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2011), hlm 67.

seperti tentang makanan dalam tradisi ruwahan yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang bisa diluruskan oleh para da'i. sehingga peran da'i sangat sentral sebagai agen perubahan dalam beragama masyarakat Dusun Malangrejo. Sedangkan penelitian penulis lebih terhadap aspek tradisi ruah yang dilakukan di masyarakat suku ranau di lihat dari aspek ketradisiannya.

Laporan Penelitian dari Edi Nevian yang dibukukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu tahun 2010, yang berjudul *Festival Tabot Pesona Wisata Budaya Bengkulu*. Buku Ini Menjelaskan Aspek Ritual dan Non-Ritual yang terkandung didalamnya.²³

Simpulan dari tinjauan pustaka di atas adalah membahas tentang tradisi Tabot Sebagai Medium Pemersatu Masyarakat Bengkulu, sedang peneliti membahas tentang tradisi *Ngeregah Pakhar* Sebagai medium untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat suku Ranau. Persamaan tradisi tabot dengan tradisi *Ngeregah Pakhar* adalah sama-sama meneliti tentang tradisi dan budaya masyarakat setempat, dengan tradisi ini meliputi struktur sosial dan wujud kebudayaan masyarakat. namun bedanya ialah ruang lingkup dari kajian penelitian diatas tentang tradisi tabot yang ada di Bengkulu, sedangkan peneliti lebih kepada tradisi *Ngeregah Pakhar* yang ada di Ranau.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul Tesis “Tradisi *Ngeregah Pakhar* Masyarakat Suku Ranau Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Oku Selatan.” perlu ditegaskan pengertian dari istilah-istilah dalam judul Tesis sebagai berikut :

1. Tradisi.

Tradisi adalah kreasi manusia yang bersifat *profane* (duniawi), sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya juga memiliki nilai-nilai positif yang bisa

²³Edi Nevian, *Festival Tabot Pesona Wisata Budaya Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Provinsi Bengkulu, 2010)

dipertahankan bagi kebaikan manusia.²⁴ Dan tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun.²⁵ Jadi tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

2. *Ngeregah Pakhar*.

Ngeregah Pakhar merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan tempat berkumpulnya masyarakat atau silaturahmi antar keturunan suku ranau yang diadakan 3 kali dalam setahun yang di isi dengan berzikir bersama, berdo'a bersama, siraman rohani dan makan bersama.²⁶

3. Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Oku Selatan, Provinsi Sumatra Selatan.

Wilayah Danau Ranau terdiri dari 4 kecamatan yaitu kecamatan Buay Pematang Ribu, Kota Batu, Banding Agung dan Mekakau Ilir yang terletak di bagian selatan kabupaten Okus, mayoritas masyarakatnya masih memegang Budaya leluhur khususnya di kecamatan Banding Agung yaitu Budaya *Nyambai* dan *Ngeregah Pakhar*, hal inilah yang membuat daerah Ranau berbeda dari daerah lain di Kabupaten Okus. Budaya *Ngeregah Pakhar* di Ranau khususnya Kecamatan Banding Agung dilaksanakan 3 kali dalam setahun yaitu dua hari sebelum puasa Ramadhan (*Ruah*), hari kedua Idul Fitri dan hari Kedua Idul Adha. Kegiatan *Ngeregah Pakhar* di isi dengan acara berzikir bersama yaitu membaca ayat suci Al-Qura'an serta melafalkan tahlil, tasbih, tahmid dan takbir yang panjatkan kepada Allah SWT, serta siraman rohani, ditutup dengan doa dan diakhiri makan bersama.

²⁴Masyudi muchtar, dan A. Rubaidi, dkk, Aswaja An-Nahdliyah: *Ajaran Ahlunnah wa al-jamaah yang berlaku dikalangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Kalista, 2004).³³

²⁵Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer: Dilengkapi EYD Dan Pembentukan Istilah* (Yogyakarta: Absolut, cct. 2, 2002),723.

²⁶ Palah (Gelar/Adok: Raden), Wawancara Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 19.30 Wib, di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Okus

F. Kerangka teori

Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis Tradisi *Ngeregh Pakhar* Masyarakat Suku Ranau Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, salah satu pendekatan teoritis sistem sosial yang paling populer dari pendekatan-pendekatan yang lain adalah pendekatan yang amat berpengaruh dikalangan para ahli sosiologi. Sudut pendekatan tersebut menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi, di atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai, norma, dan aturan kemasyarakatan tertentu.

Menurut teori struktural fungsional, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori ini (fungsional–struktural) menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Dalam proses lebih lanjut, teori ini pun kemudian berkembang sesuai perkembangan pemikiran dari para penganutnya.

Dalam *The Structure of Social Action*, Parsons mengembangkan realism analitis untuk menyusun sebuah teori sosiologi. Teori dalam sosiologi haruslah menggunakan sejumlah konsep penting yang terbatas yang secara proposional mencakup aspek-aspek dunia eksternal yang objektif. Konsep-konsep itu tidaklah sama dengan gejala konkret, akan tetapi sama dengan unsur-unsurnya yang secara analisis dapat dipisahkan dengan unsur-unsurnya yang lain.²⁷ Sehingga, pertama-tama teori berkaitan dengan perkembangan konsep-konsep yang merupakan abstraksi realitas empiris, sehingga menjadi unsur-unsur analisis yang

²⁷ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm 401.

sama. Dengan cara ini, konsep-konsep akan mengisolasi gejala dari kerumitan hubungan-hubungan yang membentuk suatu realitas sosial.²⁸

Struktur sosial menggambarkan jaringan hubungan sosial dimana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisasi. melalui proses ini posisi-posisi sosial antara seorang dengan lainnya sebagai anggota masyarakat yang dapat dibedakan.²⁹ Pendekatan struktural fungsional awalnya muncul dari cara melihat masyarakat dengan dianalogikan sebagai organisme biologis. Parsons adalah tokoh struktural fungsional modern terbesar saat ini. pendekatan fungsionalisme struktural fungsional sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parsons dan para pengikutnya, dapat diuji melalui anggapan-anggapan dasar berikut:

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis.
4. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan.
5. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner.
6. Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Bahasan lain tentang struktural fungsional parsons yaitu: empat fungsi penting untuk semua sistem” tindakan” terkenal dengan skema AGIL. AGIL suatu fungsi adalah kumpulan kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi

²⁸ Shonhadji, Sholeh, *Sosiologi Dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm 14.

²⁹ Shonhadji, Sholeh, *Sosiologi Dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm.15

penting diperlukan semua sistem-*adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:³⁰

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A ,G ,L).
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual ataupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Inti pemikiran Parsons ditemukan di dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, kita berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Menurut Parsons tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem di dalam struktural fungsional dengan asumsi sebagai berikut:³¹

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.

³⁰ George Ritzr, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana , 2007) hlm, 121.

³¹ George Ritzr, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana , 2007), hlm 123

5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan suatu proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Persons menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Dengan demikian, ia sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial. Keempat asumsi Persons tentang AGIL itu merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Deskriptif mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena; pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Peneliti mengembangkan konsep, menghimpun fakta, tapi tidak menguji hipotesis.
2. *Exploratif* (Penemuan) : menemukan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu.
3. *Verifikatif* (Pengujian): menguji kebenaran sesuatu dalam bidang yang telah ada.
4. *Developmental* (Pengembangan) : mengembangkan sesuatu dalam bidang yang telah ada.

b. Pendekatan

1. Rasional: Sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia.
2. Filsafat ialah menemukan kebenaran yang sebenarnya, jika kebenaran yang sebenarnya itu disusun secara sistematis, jadilah ia sistematika filsafat, sistematika filsafat itu biasanya terbagi atas tiga cabang besar filsafat yaitu: teori pengetahuan, teori hakekat dan teori nilai.

3. Fenomenalogi: salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

c. Tempat/bidang ilmu penelitian

1. *Basic Research* (Penelitian Dasar), Mempunyai alasan intelektual, dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan;
2. *Applied Research* (Penelitian Terapan), Mempunyai alasan praktis, keinginan untuk mengetahui; bertujuan agar dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, efektif, efisien.

d. Tempat penelitian

1. *Field Research* (Penelitian Lapangan), langsung di lapangan;
2. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) dari penelitian sebelumnya;
3. *Laboratory Research* (Penelitian Laboratorium), dilaksanakan pada tempat tertentu / lab, biasanya bersifat eksperimen atau percobaan;

- e. Variabel Penelitian (ubahan) : variabel: masa lalu, sekarang, akan datang. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan / menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) adalah penelitian deskriptif (*to describe* = membeberkan/menggambarkan). Penelitian dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang adalah penelitian eksperimen. Dengan demikian variabel adalah dari Tradisi *Ngeregah Pakhar*, Suku Ranau, dan Banding Agung.

2. Sumber data

Sesuai dengan penelitian ini secara sistematis maka data ataupun informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber yaitu:

(1) Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan pemangku adat dan 6 orang tokoh-tokoh adat yang mempunyai otoritas dengan masyarakat Suku Ranau. (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi tentang sejarah, perkembangan, dan proses pelaksanaan budaya *Ngeregah Pakhar* Masyarakat suku ranau.

3. Tehnik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini akan menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi merupakan proses pengamatan langsung yang digunakan *heuristik* untuk memperoleh studi awal (*preliminary studi*) dan proses observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, pengamatan secara langsung dalam acara tradisi *ngeregah pakhar* di kecamatan banding agung. (2) Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai Proses Pelaksanaan *Ngeregah Pakhar*, Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi *Ngeregah Pakhar*, dan Faktor-faktor yang menyebabkan Masyarakat Setempat melakukan Tradisi *Ngeregah Pakhar*.(3) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh mengenai tradisi *ngeregah pakhar* masyarakat suku ranau.

4. Tehnik analisa data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa melalui beberapa tahapan, yaitu verifikasi, kritik sumber data yang akan dijadikan bahan penelelitian dilakukan secara pemilihan informan, setelah verifikasi dilakukanlah Interpretasi yang memberikan penafsiran hipotesis tentang objek penelitian Historiografi.

H. Sistematika Penulisan

Agar hasil penelitian ini tersaji dengan sistematis, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan: Memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Deskripsi Umum Masyarakat Ranau Di Kelurahan Bandar Agung, Desa Suka Negri, Sugih Waras, Surabaya, Dan Banding Agung Kec. Banding Agung Kab. Oku Selatan yaitu: Sistem Bahasa Masyarakat Ranau di Kecamatan Banding Agung, Sistem Sosial Masyarakat Ranau di Kecamatan Banding Agung, Sistem Ekonomi Masyarakat Ranau di Kecamatan Banding Agung, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Pengetahuan Masyarakat Ranau di Kecamatan Banding Agung, Kesenian Masyarakat Ranau di Kecamatan Banding Agung, dan Sistem Religi Masyarakat Ranau di Kecamatan Banding Agung.

Bab III, Tradisi *Ngeregah Pakhar* Masyarakat Suku Ranau Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan: Deskripsi Tradisi *Ngeregah Pakhar*, dan Simbol-Simbol Yang Dihadirkan dalam Prosesi *Ngeregah Pakhar*.

Bab IV, Fungsi Dan Makna Tradisi: Makna Simbol-Simbol dalam Tradisi *Ngeregah Pakhar*, Fungsi Tradisi *Ngeregah Pakhar*.

Bab V, Berupa Penutup yang berisikan kesimpulan yang menggambarkan tentang jawaban terhadap masalah pokok penelitian ini sekaligus rekomendasi yang relevan.

BAB II

DESKRIPSI UMUM MASYARAKAT RANAU

Kelurahan Bandar Agung, Desa Suka Negri, Desa Sugih Waras, Desa Surabaya, dan Desa Banding Agung adalah secara Administratif di bawah Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Dahulunya Desa ini merupakan Desa atau Kriyo yang pertama kali terdapat di Marga Banding Agung Ranau yang berpenduduk Asli Ranau. Marga Banding Agung Ranau di pimpin oleh *Pesirah* dibantu *kriyo* (setara dengan kepala desa) dan *penggawo* (setara dengan kepala dusun). Selama ratusan tahun sistem marga memiliki wibawa dan ditaati secara tradisional sehingga kehidupan suku Ranau relatif terjaga. Etika, seni budaya, dan hukum adat-istiadat dapat ditegakkan dengan baik. Pentas kesenian, gotong royong, dan pelestarian lingkungan dijunjung tinggi," penuturan dari Ruslan Tamimi.³²

Sistem marga berhenti pada tahun 1994, setelah Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menerapkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang mengubah sistem marga menjadi sistem desa. Pemerintahan suku Ranau kemudian dipimpin seorang camat yang berkedudukan di Banding Agung. Namun, adat-istiadat tetap diurus secara terpisah oleh seorang pemangku adat yaitu keturunan dari Umpu Bathin Tuha.³³

A. Kondisi Geografis

Secara Geografis, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) terletak antara 4014' sampai 4055' Lintang Selatan dan diantara 103022' sampai 104021' Bujur Timur dengan batas administrasi sebagai berikut:

³² Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat Wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

³³ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

- Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU).
 Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) dan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.
 Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung.
 Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) mempunyai luas wilayah 5.493,94 km² dengan Ibukota Muaradua dan merupakan daerah pegunungan serta berbukit dengan ketinggian antara 90-1.643 mdpl, temperatur bervariasi antara 220C –310C dan curah hujan antara 59-1.630 mm (Badan Pusat Statistik OKU Selatan, 2018). Adapun Demografi Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) yaitu:

Tabel 2.1
 Luas wilayah dan jumlah Desa perkecamatan di Kabupaten OKU Selatan tahun 2018

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persen (%)	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan
1	Mekakau Ilir	26.115	4,75	15	0
2	Banding Agung	27.638	5,03	21	1
3	BPR Ranau Tengah	35.320	6,43	21	1
4	Warkuk Ranau Selatan	23.948	4,36	16	0
5	Buay Pemaca	71.452	13,01	22	0
6	Simpang	34.229	6,23	7	0
7	Buana Pemaca	19.010	3,46	8	0
8	Muaradua	26.195	4,77	9	5

9	Buay Rawan	16.700	3,04	11	0
10	Buay Sandang Aji	45.000	8,19	16	0
11	Tiga Dihaji	15.345	2,79	8	0
12	Buay Runjung	17.119	3,12	14	0
13	Runjung Agung	15.741	2,87	9	0
14	Kisam Tinggi	41.700	7,59	19	0
15	Muaradua Kisam	21.980	4,00	18	0
16	Kisam Ilir	13.602	2,48	9	0
17	Pulau Beringin	47.651	8,67	13	0
18	Sindang Danau	21.000	3,82	7	0
19	Sungai Are	29.649	5,40	9	0
	Jumlah	549.394	100,00	252	7

Sumber: BPS OKU Selatan, 2018

Pada awal pembentukannya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) hanya terdiri dari 10 Kecamatan. Dalam perkembangannya, guna memenuhi tuntutan pembangunan mengalami pemekaran menjadi 19 Kecamatan. Melalui pemekaran wilayah tersebut, maka diharapkan lebih mendekatkan pelayanan sosial kepada masyarakat seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan ketertiban, serta pelayanan lainnya. Selain itu, pemekaran wilayah dapat mempercepat pembangunan dan membuka akses ke wilayah-wilayah terisolir.

Secara umum, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) beriklim tropis dan basah. Kecamatan yang mempunyai temperatur udara rendah dijumpai di daerah Kecamatan Banding Agung, Warkuk Ranau Selatan, BPR Ranau Tengah, Pulau Beringin, Muaradua Kisam, Kisam Tinggi yang rata-rata daerah ini merupakan daerah pegunungan. Selama tahun 2018, jumlah curah hujan tertinggi terdapat di daerah

Kecamatan Banding Agung yang mencapai 4.411 mm yaitu bulan Desember 2018 dengan jumlah hari hujan mencapai 27 hari, sementara jumlah curah hujan terendah di daerah Kecamatan Muaradua Kisam yang mencapai 64 mm dengan jumlah hari hujan mencapai 8 hari (Badan Pusat Statistik OKU Selatan, 2018).

Topografi Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) sebagian besar berbukit dan bergunung-gunung dengan ketinggian antara 45 sampai dengan 1.643 meter dari permukaan laut. Di Kecamatan Banding Agung terdapat Gunung Seminung dengan ketinggian 1.888 meter dari permukaan laut, dimana di bawah kaki Gunung Seminung terdapat sumber air panas yang merupakan salah satu objek wisata di kawasan Danau Ranau.

Struktur jenis tanah di wilayah Ranau Kecamatan Banding Agung merupakan jenis tanah yang subur, topografi sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian 500-700 m di atas permukaan laut, dengan topografi datar sampai bergelombang, 30% berombak sampai bukit, dan 45% berbukit sampai bergunung dengan pH antara 5-7, dengan curah hujan rata-rata 3.613 m/tahun.

Kecamatan Banding Agung bagian Timur terdiri dari Desa Surabaya Timur, Terap Mulia, Suka Maju, dan Way Timah merupakan daerah datar, dimana daerah ini irigasi pengairan lancar dan cocok untuk pengembangan tanaman pangan (padi, jangung, dll), tanaman sayuran (cabe, sawi, wortel dll); tanaman buah-buahan (durian, apokat, pisang dll) tanaman tebu.

Banding Agung bagian Selatan terdiri dari Desa Tanjung Agung, Desa Karang Indah, dan Desa Sumber Makmur yang merupakan daerah Dataran Tinggi. Banding Agung Bagian Utara terdiri dari Desa Air Rupik, Desa Merbau, Desa Sipatuhu, Desa Sipatuhu Dua daerah Ini merupakan daerah Tropis dengan wilayah dataran rata yang sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan.

Gambar 2.1
Peta administratif Kabupaten OKU Selatan



Sumber: BPS OKU Selatan, 2018

Kecamatan Banding Agung yang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) merupakan Kecamatan yang dijadikan tempat penelitian. Kecamatan Banding Agung merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan luas wilayah 27.638 Ha dan memiliki 1 Kelurahan dan 21 Desa. Kecamatan Banding Agung terletak lebih kurang 53 KM arah Selatan dari Ibu Kota Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Kota Muaradua) yang merupakan pusat pengembangan kawasan wisata Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Buay Sandang Aji.
- Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah.
- Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Mekakau Ilir.

Tabel 2.2
Daftar Jumlah Desa / Kelurahan
di Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu
Selatan Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah	Jumlah Kk
		LK	PR		
1	Kelurahan Bandar Agung	2325	2748	5073	2014
2	Desa Sidodadi	381	352	733	237
3	Desa Way Timah	191	220	411	118
4	Desa Sukamaju	321	306	627	166
5	Desa Sipatuhu	1075	1014	2089	529
6	Desa Sipatuhu Dua	652	611	1263	380
7	Desa Terap Mulia	147	178	325	100
8	Desa Penantian	329	388	717	173
9	Desa Merbau	434	407	841	274
10	Desa Air Rupik	634	587	1221	419
11	Desa Banding Agung	465	471	936	264
12	Desa Tangsi Agung	303	310	613	177
13	Desa Surabaya	446	429	875	249
14	Desa Surabaya Timur	123	107	230	70
15	Desa Sugih Waras	1039	989	2028	556
16	Desa Sukanegri	420	427	847	241
17	Desa Tanjung Agung	486	410	896	289

Berikut ini kondisi geografis Kelurahan/Desa yang dijadikan tempat penelitian di Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah :

1. Kelurahan Bandar Agung

Secara Administratif, kelurahan Bandar Agung terletak di kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan (OKUS) dan satu-satunya kelurahan yang ada di kecamatan Banding Agung dengan luas Wilayah 202.8 Ha, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Utara : Berbatasan dengan Desa Banding Agung
- Timur : Berbatasan dengan Desa Surabaya
- Selatan : Berbatasan dengan Danau Ranau
- Barat : Berbatasan dengan Desa Sugih Waras

Bedasarkan Sumber Data: Profil Kelurahan Bandar Agung Tahun 2018 jumlah Penduduk 5.073 jiwa, laki-laki 2.325 dan perempuan 2.748 jiwa. Jumlah kepala keluarga 2.014 jiwa. Beragama Muslim 99% dan non Muslim 1% yang terdiri dari tempat ibadah masjid 3 buah, Surau 6 buah, dan musollah 2 buah. Mata Pencaharian penduduknya petani 42%, Pedagang 33%, Usaha Jasa 11%, Pns Tni Polri 9%, dan tidak/belum bekerja 5%.

Gambar 2.3
Peta Administratif Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan



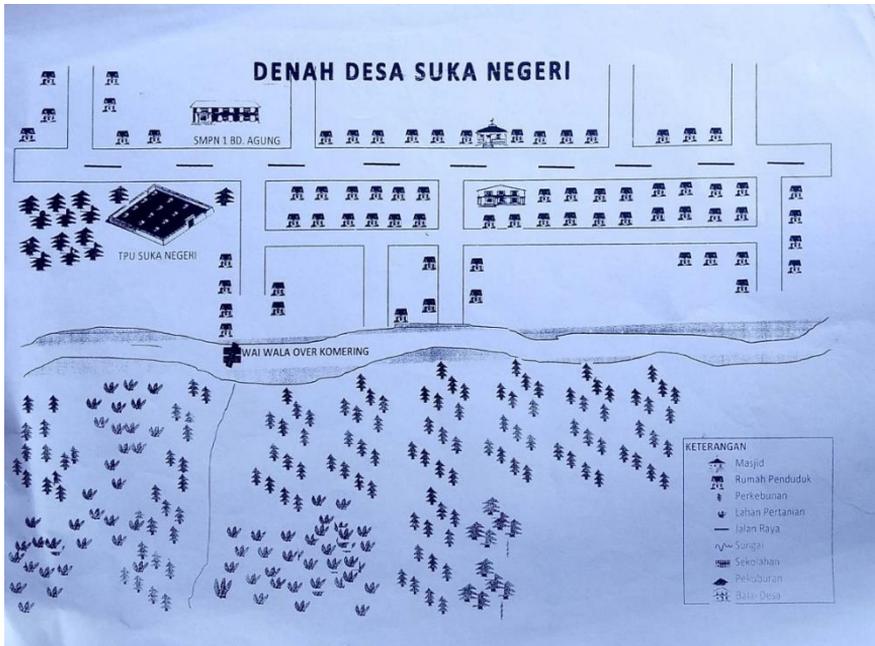
Sumber Data: Profil Kelurahan Bandar Agung Tahun 2018

2. Desa Suka Negeri

Bedasarkan Sumber Data: Profil Desa Suka Negeri Tahun 2018 jumlah Penduduk 840 jiwa, laki-laki 395 dan perempuan 445 jiwa. Jumlah kepala keluarga 239 jiwa. Secara Administratif, Desa Suka Negeri ini terletak di kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan (OKUS) dengan luas Wilayah 102,0 Ha, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Utara : Berbatasan dengan Desa Sugih Waras
- Timur : Berbatasan dengan Desa Sugih Waras
- Selatan : Berbatasan dengan Desa Tanjung Agung
- Barat : Berbatasan dengan Desa Rantau Nipis

Gambar 2.4
Peta Administratif Desa Suka Negeri Kecamatan Banding Agung
Kabupaten OKU Selatan



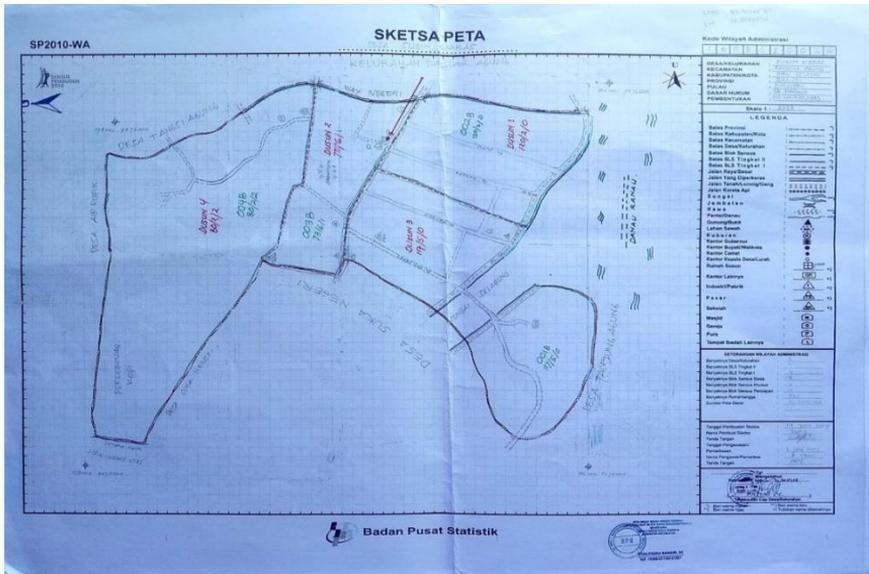
Sumber Data: Profil Desa Suka Negeri Tahun 2018.

3. Desa Sugih Waras

Bedasarkan Sumber Data: Profil Desa Sugih Waras Tahun 2018 jumlah Penduduk 1.724 jiwa, laki-laki 938 dan perempuan 786 jiwa. Jumlah kepala keluarga 556 jiwa. Secara Administratif, Desa Sugih Waras ini terletak di kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan (OKUS) dengan luas Wilayah 750 Ha, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Utara : Berbatasan dengan Desa Banding Agung
- Timur : Berbatasan dengan Kelurahan bandar Agung dan Desa Tangsi Agung
- Selatan : Berbatasan dengan Danau ranau dan Desa Tanjung Agung
- Barat : Berbatasan dengan Desa Suka Negeri

Gambar 2.5
Peta Administratif Desa Sugih waras Kecamatan Banding Agung
Kabupaten OKU Selatan



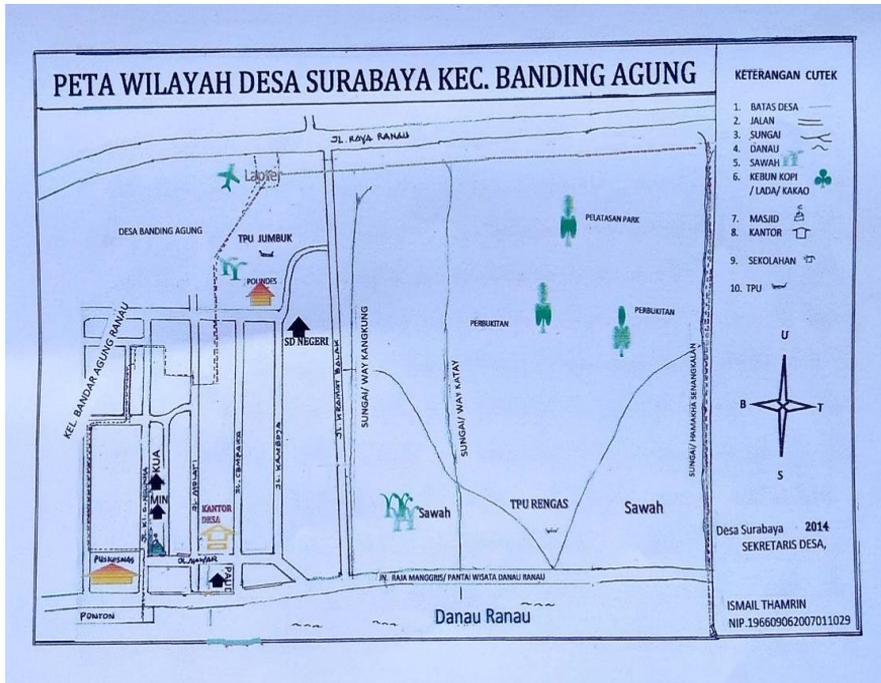
Sumber Data: Profil Desa Sugih Waras Tahun 2018.

4. Desa Surabaya

Bedasarkan Sumber Data: Profil Desa Surabaya Tahun 2018 jumlah Penduduk 874 jiwa, laki-laki 446 dan perempuan 428 jiwa. Jumlah kepala keluarga 249 jiwa. Secara Administratif, Desa Surabaya ini terletak di kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan (OKUS) dengan luas Wilayah 1580 Ha, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Utara : Berbatasan dengan Desa Banding Agung
- Timur : Berbatasan dengan Desa Surabaya Timur
- Selatan : Berbatasan dengan Danau Ranau
- Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Bandar Agung

Gambar 2.6
Peta Administratif Desa Surabaya Kecamatan Banding Agung
Kabupaten OKU Selatan



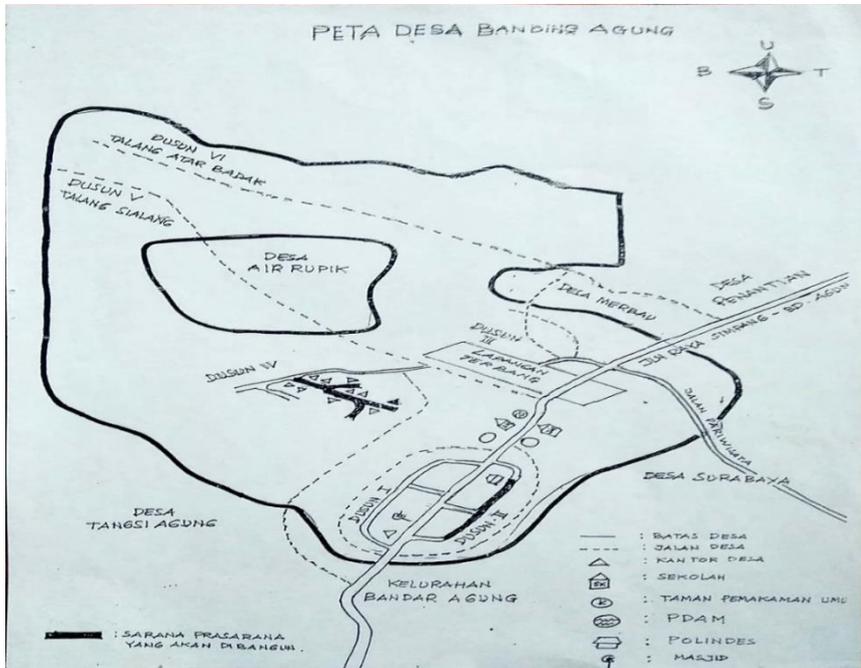
Sumber Data: Profil Desa Surabaya Tahun 2018

5. Desa Banding Agung

Bedasarkan Sumber Data: Profil Desa Banding Agung Tahun 2018 jumlah Penduduk 709 jiwa, laki-laki 456 dan perempuan 253 jiwa. Jumlah kepala keluarga 245 jiwa. Secara Administratif, Desa Banding Agung ini terletak di kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan (OKUS) dengan luas Wilayah 1817 Ha, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Utara : Berbatasan dengan Desa Penantian
- Timur : Berbatasan dengan Desa Merbau
- Selatan : Berbatasan dengan Desa Bandar Agung
- Barat : Berbatasan dengan Desa Surabaya

Gambar 2.7
Peta Administratif Desa Banding Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan



Sumber Data: Profil Desa Banding Agung Tahun 2018.

B. Sejarah Masyarakat Ranau

Asal-usul masyarakat Ranau adalah dari Sekala Beghak yaitu sebuah Kerajaan yang letaknya di dataran Belalau, sebelah selatan Danau Ranau yang secara administratif kini berada di Kabupaten Lampung Barat. Sekala Beghak adalah sebuah kerajaan yang bercirikan Hindu dan dikenal dengan Kerajaan Sekala Beghak Hindu.

Kerajaan Sekala Beghak Hindu runtuh, ketika ajaran Islam mulai datang di daerah ini, yang dibawa oleh empat orang Putera Raja Pagaruyung Maulana Umpu Ngegalang Paksi. Fase ini merupakan bagian terpenting dari eksistensi masyarakat Lampung. Dengan kedatangan Keempat Umpu ini maka merupakan kemunduran dari Kerajaan Sekala Beghak Kuno atau Buay Tumi yang merupakan penganut Hindu Bairawa/Animisme dan sekaligus merupakan tonggak

berdirinya Kepaksian Sekala Beghak atau Paksi Pak Sekala Beghak yang berasaskan Islam. Keempat Putera Maulana Umpu Ngegalang Paksi adalah:³⁴ Umpu Bejalan Di Way yang memerintah di daerah Kembahang dan Balik Bukit dengan Ibu Negeri Puncak disebut dengan Paksi Buay Bejalan Di Way, Umpu Belunguh memerintah daerah Belalau dengan Ibu Negerinya Kenali disebut dengan Paksi Buay Belunguh, Umpu Nyerupa memerintah daerah Sukau dengan Ibu Negeri Tapak Siring disebut dengan Paksi Buay Nyerupa, dan Umpu Pernong memerintah daerah Batu Beghak dengan Ibu Negeri Henibung disebut dengan Paksi Buay Pernong.

Setelah kedatangan Empat Umpu dari Pagaruyung yang menyebarkan agama Islam. Kerajaan Skala Beghak Hindu kemudian berubah menjadi Kepaksian Sekala Beghak, yang terletak di kawasan lereng Gunung Pesagi (2.262 m dpl) gunung tertinggi di Lampung, dari dataran Sekala Beghak inilah bangsa Lampung menyebar ke setiap penjuru dengan mengikuti aliran Way atau sungai-sungai yaitu Way Komeriing, Way Kanan, Way Semangka, Way Seputih, Way Sekampung, Way Tulang Bawang, Way Sukau, dan Way Ranau beserta anak sungainya, sehingga meliputi dataran Lampung dan Palembang serta Pantai Banten.³⁵

Sebagai kesatuan politik Kerajaan Sekala Beghak telah berakhir. Tetapi, sebagai kesatuan budaya (*cultural based*) keberadaannya turun-temurun diwarisi melalui sejarah panjang yang selalu dilestarikan. Tata kehidupan berbasis adat tradisi Sekala Beghak juga masih dipertahankan dan dikembangkan. Terutama Sekala Beghak setelah dalam pengaruh “Empat Umpu” penyebar agama Islam dan lahirnya masyarakat adat Sai Batin. Adat dan tradisi terus diacu dalam tata hidup

³⁴ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat Wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

³⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lampung_Barat. Diakses tanggal 02 maret 2019, pukul 20:52.

keseharian masyarakat pendukungnya dan dapat menjadi salah satu sumber inspirasi dan motivasi pengembangan nilai budaya bangsa.³⁶

Sekala Beghak sebagai satuan peradaban yang lengkap dan terwariskan. Keberadaan Sekala Beghak tampak sangat benderang dalam peta kebudayaan Sai Batin, sebagai satu tiang sangga utama pembangun masyarakat Lampung. Bahkan telah diakui, Sekala Beghak sebagai cikal bakal atau asal muasal tertua leluhur “orang Lampung dan orang Ranau”. Bahkan keberadaan Sekala Beghak berada dalam kisaran waktu strategis perubahan peradaban besar di Nusantara, dari Hindu ke Islam.³⁷

Pada abad ke-15 datang empat kelompok masyarakat yang menduduki sekitar Danau Ranau. Di sebelah barat danau dihuni orang-orang yang datang dari Pagaruyung Sumatra Barat dipimpin Dipati Alam Padang. Sementara itu, tiga kelompok lainnya berasal dari Sekala Beghak. Tiga kelompok orang-orang Sekala Beghak itu dipimpin Raja Singa Jukhu (dari Kepaksian Bejalan Diway), menempati sisi timur danau. Di sisi timur danau pula, kelompok yang dipimpin Pangeran Liang Batu dan Pahlawan Sawangan (berasal dari Kepaksian Nyekhupa) bertempat di Jepara.³⁸

Sementara kelompok yang dipimpin Umpu Sejadi Helau menempati sisi utara danau, Umpu Sejadi Helau yang disebut-sebut itu merupakan putra Ratu Buay Pernong, yang menjadi pewaris takhta Buay Pernong. Umpu Sejadi Helau di daerah Ranau tersebut adalah keturunan Kepaksian Pernong yang meninggalkan Kepaksian dan mendirikan negeri baru di Tenumbang kemudian menjadi Marga Tenumbang. Adapun Umpu Sejadi Helau mempunyai 3 orang putra, Putra sulung bernama Umpu Batin Tuha. Maka Umpu Batin Tuha inilah

³⁶ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

³⁷ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

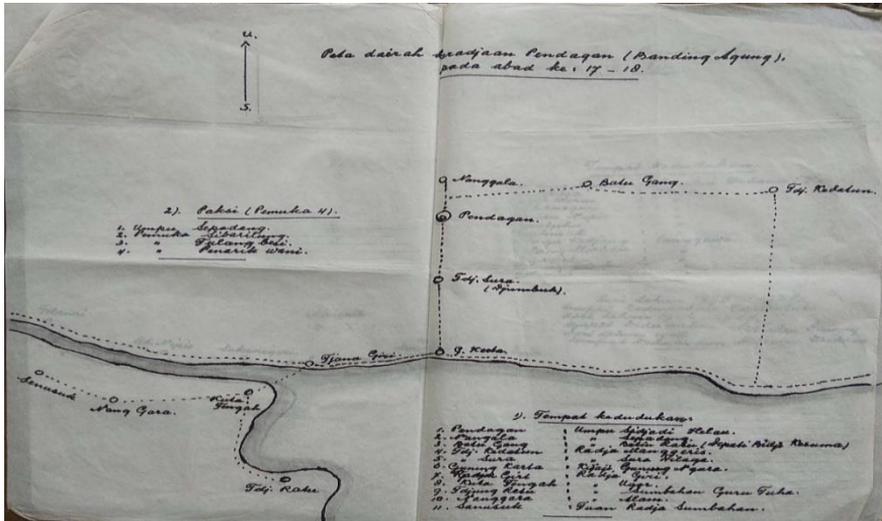
³⁸ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat Wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

yang mewarisi kerajaan Marga Tenumbang dan di ganti dengan nama Marga Banding Agung,. Ketiga kelompok dari Sekala Beghak ini kemudian berbaur dan menempati kawasan Ranau yaitu kecamatan Banding Agung, Kecamatan Pematang Ribu, dan Kecamatan Warkuk. Di samping itu, ada kisah-kisah perpindahan orang Sekala Beghak, yang dipimpin Pangeran Tongkok Podang, Puyang Rakian, Puyang Nayan Sakti, Puyang Naga Berisang, Ratu Pikulun Siba, Adipati Raja Ngandum, dan sebagainya. Bahkan, daerah Cikoneng di Banten ada daerah yang diberikan kepada Umpu Junjungan Sakti dari Kepaksian Belunguh atas jasa-jasanya, dan banyak orang Sekala Beghak yang migrasi ke sana atau sebaliknya. Kisah-kisah ini memperkuat suatu kenyataan bahwa Sekala Beghak tidak hanya sebagai sumber muasal secara geografis, melainkan juga sumber kultur masyarakat.

Sekala Beghak adalah hulu suatu kebudayaan masyarakat Lampung dan Ranau. Dari Kerajaan Sekala Beghak yang telah memiliki unsur-unsur “kebudayaan lengkap” ini pulalah “ideologi” Sai Batin dilahirkan dan disebarluaskan. Sampai saat ini, masih banyak yang bisa dibaca dari jejak-jejak yang tertinggal. Baik dari jejak fisik maupun jejak yang tidak kasat mata, dari legenda, seni budaya, adat tata cara, bahasa lisan, tulisan, artefak benda peninggalan, hingga falsafah hidup masih ada runut rujukannya, dari Sekala Beghak itu di kemudian hari pengaruh budaya dan peradabannya berkembang dan berpengaruh luas ke seluruh Lampung bahkan sampai ke Komering, Muaradua dan Ranau di Sumatra Selatan sekarang. Tidak terhitung kemudian “pendukung budaya”-nya yang tersebar di seluruh Indonesia pada masa kini.³⁹

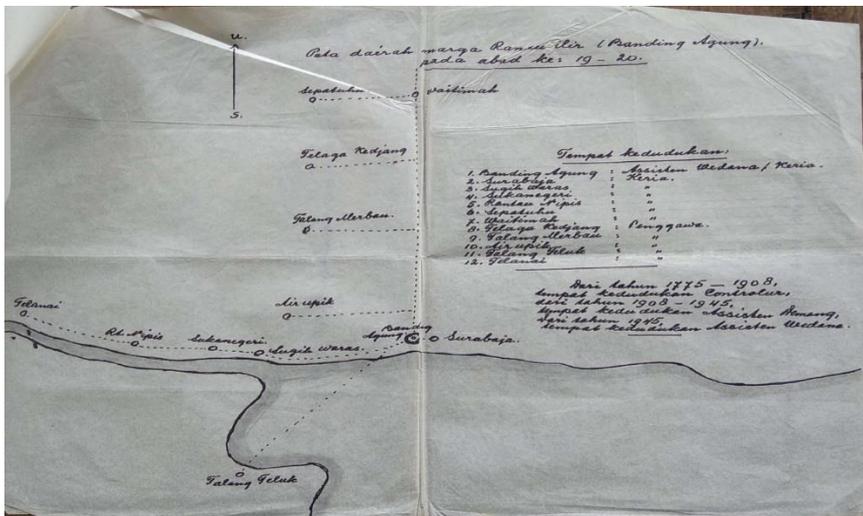
³⁹ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalam), Tokoh Adat Wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 2.8
Peta Marga Ranau Abad ke 17-18.



Sumber Data: Ahmad Bukhari Pemangku Adat Ranau

Gambar 2.9
Peta Marga Ranau Abad ke 19-20.



Sumber Data: Ahmad Bukhari Pemangku Adat Ranau

C. Gambaran Umum Kebudayaan Masyarakat Ranau di Kecamatan Banding Agung

1. Sistem Bahasa Masyarakat Ranau

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu Antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah Antropologi Linguistik.⁴⁰ kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara *Simbolik*, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa.⁴¹ Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Di daerah Ranau juga banyak sekali bahasa dari setiap suku yang ada di Kecamatan Banding Agung seperti halnya bahasa Jawa, Sunda, Semendo, Ogan, Padang dan mayoritasnya bahasa Ranau.⁴²

Bahasa yang digunakan masyarakat Ranau pada umumnya mempunyai kesamaan dengan bahasa Lampung, yang menggunakan Bahasa Lampung Api atau yang berdialek (A), Bahasa Lampung Api termasuk dalam rumpun bahasa Lampung dan terdiri dari beberapa dialek, yaitu bahasa Krui/Belalau, Pesisir Selatan, Pubian, Way Kanan, Ranau, Sungkai, dan Jelma Daya, Contoh kata dalam Bahasa Lampung Api:

Sapa gelakhmu ? (siapa nama mu?)

gelakhne nyak ajo ipan . (nama saya ini ipan)

Namun ada juga suku Jawa dan Sunda yang menikah dengan orang Ranau yang menetap disana, merekapun menggunakan bahasa Ranau yang di pakai sehari-hari. Bahasa yang digunakan masyarakat

⁴⁰ Alessandro Duranti. *Linguistic Anthropology*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hlm 73.

⁴¹ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. *Communication Between Cultures*. Terjemahan; Komunikasi Lintas Budaya. (Jakarta, Penerbit Salemba Humanika, 2010), hlm 34.

⁴² Palah (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Masyarakat, wawancara Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 19.30 Wib, di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Okus.

Ranau pada umumnya menggunakan Bahasa Ranau yang sama persis dengan Bahasa Lampung Karena masyarakat Ranau berasal dari Lampung khususnya Kabupaten Lampung Barat, namun ada juga suku Jawa, Semendo, Ogan dan Sunda yang berbaur dengan masyarakat Ranau dan menggunakan Bahasa Ranau.

Mempelajari bahasa Ranau pada dasarnya sangat mudah terutama bagi kita yang memiliki keturunan Ranau, tetapi akan terasa sangat sulit bagi orang-orang yang berasal dari luar suku Ranau, namun bagi orang pendatang yang telah lama menetap di Ranau yang kesehariannya berbaur/bergaul dengan orang Ranau mereka lambat laun mengerti dan bisa berbicara dengan bahasa Ranau. Bahasa Ranau termasuk bahasa yang sangat bagus, sangat santun, sangat manis, dan sekaligus sangat sulit.⁴³ Berikut ini saya memberikan sedikit kosakata bahasa Ranau yang paling sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ranau:⁴⁴

Tabel 2.3
Contoh kata dalam Bahasa Lampung

NO	BAHASA RANAU	PENGUCAPAN BAHASA	BAHASA INDONESIA
1	Api kabar ?	Api Kabarh ?	Apa kabar ?
2	Sapa gelarhmu ?	Sapa Gelarhmu?	Siapa namamu?
3	Jak ipa asalmu ?	Jak ipa asalmu?	Dari mana asalmu?
4	Nyak jak Inggris	Nyak jak inggekhis?	Saya dari inggris

⁴³ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat Wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

⁴⁴ Thobrani Hs (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 19.30, Di Desa Surabaya Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

5	Nyak ghering jama niku	Nyak gekhing jama niku?	Saya suka sama kamu
6	Nyak mak ghering jama niku?	Nyak mak gekhing jama niku?	Saya tidak suka sama kamu
7	Phira rhega ni shinji	Pikha khega ni sinji?	Berapa harganya ini
8	Phira Umor mu	Pikha Umokh mu?	Berapa usiamu
9	Dipa Rangmu tinggal	Dipa Khangmu tinggal?	Dimana tempat kamu tinggal
10	Niku dacok nulung nyak ?	Niku dacok nulung nyak?	Kamu bisa tolong saya
11	Jam phira tanno ?	Jam pikha Takno	Jam berapa sekarang?
12	Rhepa jaoh ni jak ija?	Khepa jawoh ni jak ija?	Berapa jauh dari sini ?
13	Jam setengah lima,	Jam setengah lima?	Jam setengah lima
14	Ajo kantik ku	Ajo kantikku?	Ini teman saya
15	Nyak haga pedom	Nyak haga pedom?	Saya mau tidur
16	Nyak haga mit duma	Nyak haga mit duma?	Saya mau pergi kekebun
17	Dipa rhasan mu	Dipa Khasan mu?	Mana pacarmu
18	Ajo lambanku	Ajo Lambanku?	Ini rumah saya
19	Ajo pekon ku	Ajo Pekon ku?	Ini kampung saya

20	Bakas	Bakas	Laki-laki
21	Bebai	Bebai	Perempuan
22	Mulli	Mulli	Gadis
23	Meranai	Mekhnai	Bujang
24	Sanak	Sanak	Anak-anak
25	Kanan	Kanan	Kanan
26	Kiri	Kiri	Kiri
27	Sai	Sai	Satu
28	Rhua	Khua	Dua
29	Telu	Telu	Tiga
30	Epak	Epak	Empat
31	Lima	Lima	Lima
32	Enom	Enom	Enam
33	Pitu	Pitu	Tujuh
34	Walu	Walu	Delapan
35	Siwa	Siwa	Sembilan
36	Puluh	Puluh	Sepuluh
37	Serhatus	Sekhatus	Seratus
38	Serhibu	Sekhibu	Seribu
39	Pagi Ji	Pagi ji	Pagi ini
40	Derani Ji	Dekhani ji	Siang ini

41	Dibi kanah	Dibi kanah	Sore nanti
42	Bingi ji	Bingi ji	Malam ini
43	Balak	Balak	Besar
44	Lunik/renik	Lunik/khenik	Kecil
45	Sikop	Sikop	cantik
46	Burak	Burak	Jelek
47	Rhebah	Khebah	Pendek
48	Langgarkh	Langgakh	Tinggi
49	Buhung	buhung	Berbohong
50	Jujorh	Jujokh	Jujur
51	Nyak haga mulang	Nyak haga mulang	Saya mau pulang
52	Meruyuh	Mekhuyuh	Sakit
53	Sihat	Sihat	Sehat

Sumber Data: Ahmad Bukhari Pemangku Adat Ranau

2. Sistem Sosial Masyarakat Ranau

Dalam sistem sosial terdapat suatu Interaksi yang menumbuhkan norma-norma pada kelompok masyarakat dan akhirnya melembaga sehingga tampil struktur sosial dalam himpunan kelompok. Norma-norma yang dihasilkan dari hasil karya, cipta dan karsa manusia ini senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung untuk diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya, untuk kemudian menjadi sebuah tradisi melekat erat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, tradisi merupakan sub-sistem dari norma sosial masyarakat yang melahirkan kelompok tersebut.

Unsur yang lebih ditekankan kedalam komunikasi tradisional adalah ketika dimana masyarakatnya masih memiliki rasa kebatinan yang kuat akan hal atau bagaimana mereka mengintepretasikan sejumlah fenomena alam yang terjadi disekitarnya dan menjadikan itu sebagai sebuah pemikiran dan kemudian akan dibawa kepada generasi selanjutnya. Hal ini terus berakar karena modernisasi atau positivistic yang empiris sangatlah bertentangan dengan masyarakat yang sangat mengandalkan “kebatinan” atau mitos dalam menghadapi sebuah hal sehingga untuk menyentuh pemikiran yang bersifat mitos para ilmuan atau pakar positivistic terkadang tidak mampu mengungkap sejumlah fenomena alam yang hanya bisa ditelusuri dalam ilmu kebatinan atau intepretasi/mitos.

Tradisi tersebut diwariskan dalam kebudayaan masyarakat. Pada umumnya dikaitkan dengan kebudayaan dan perubahan sosial. Tradisi budaya disini dilihat sebagai arena interaksi komunikasi yang terus berkembang dari waktu-kewaktu. Tradisi *Ngeregah Pakhar* adalah bagian dari tradisi komunikasi komunal diokus. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang berupa sedekahan, disertai lantunan syair-syair dan sholawat yang bersumber dari kitab. Jika dilihat dari masyarakat okus, penyebutan untuk tradisi ini bermacam-macam, dilihat dari macamnya, tradisi ini ada dua macam sarana upacara dan kekerabatan.

Sebagaimana dengan hal diatas Menurut Abdulsyani di dalam bukunya *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, yang menjelaskan mengenai sistem masyarakat dilihat dari Kearifan lokal merupakan sesuatu yang sangat mengandung kebaikan bagi masyarakat itu sendiri sehingga kemudian dipakai dan mentradisi serta melekat kuat dalam sikap dan prilaku sehari-hari. Kearifan lokal yang dimaksud didalamnya yaitu hukum adat, nilai-nilai budaya masyarakat, dan juga kepercayaan yang mereka anut. Sedangkan menurut Ridwan dalam tulisan Abdulsyani, Kearifaan lokal tersebut merupakan usaha dari manusia itu sendiri yang menggunakan akal budinya untuk

bertindak dan bersikap, terhadap suatu berupa objek ataupun peristiwa yang telah dialami.⁴⁵

Selain itu juga Sartini berpendapat bahwa Kearifan lokal dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁴⁶

Dengan demikian maka kearifan lokal dapat diartikan sebagai hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat atau etnis yang lain, dan nilai-nilai tersebut akan melekat sangat erat pada masyarakat tertentu itu pula dengan melalui perjalanan waktu yang panjang dan sepanjang adanya keberadaan masyarakat itu pula. Jika dihubungkan dengan kearifan budaya Ranau itu sendiri maka dapat diartikan bahwa kearifan lokal budaya Ranau merupakan hasil dari pengalaman masyarakat Ranau itu sendiri, dimana terkandung nilai nilai yang melekat sanga terat pada masyarakat Ranau pula dan akan tetap terjaga sepanjang adanya keberadaan masyarakat Ranau ini sendiri.

Seperti jawa yang terkenal dengan sopan santun serta kelembutan dalam bertutur kata, kemudian ada etnis cina yang sangat terkenal dengan kepandaiannya dalam berbisnis dan berdagang dan Ranau yang sangat terkenal dengan keterbukaannya dalam hal pergaulan hingga etnis dan suku lainnya dengan budaya dan kearifan lokal nya tersendiri.

Masyarakat Ranau memiliki pedoman hidup yakni *Piil Pesenggiri* atau bisa disebut dengan prinsip kehormatan. Sama halnya dengan bangsa Indonesia yang memiliki pedoman hidup yakni Pancasila. Pedoman hidup masyarakat adat Ranau juga berfungsi sebagai identitas nyata masyarakat Ranau itu sendiri. Jika identitas

⁴⁵ Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara: 1992) hlm. 34.

⁴⁶ Elly Setiadi. *Ilmu sosial dan budaya dasar*, (Jakarta, Prenada media group: 2007), hlm 78.

tersebut tidak dipedulikan karena perkembangan zaman, maka akan diprediksi dalam beberapa tahun semuanya akan sirna sehingga menyulitkan generasi berikutnya untuk membanggakan budaya Ranau ini. *Piil pesenggiri* (prinsip kehormatan) sendiri memiliki 4 prinsip-prinsip Falsafah *Piil pesenggiri* yang terdiri dari:⁴⁷

a. *Nemui Nyimah*

Nemui Nyimah adalah salah satu nilai sosial atau falsafah hidup orang Ranau. *Nemui* berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti mertamu atau mengunjungi/silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata benda “*simah*”, kemudian menjadi kata kerja “*Nyimah*” yang berarti suka memberi (pemurah). Sedangkan secara harfiah *nemui-nyimah* diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui Nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui Nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Ranau umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepatantasan dan kewajaran.

Pada unsur *Piil pesenggiri*, dalam *Nemui Nyimah* setiap seseorang dituntut untuk bersikap ramah dan santun kepada setiap orang, bukan hanya sekedar kepada tamu tetapi kepada seluruh masyarakat. Santun kepada seluruh masyarakat berarti memberikan sesuatu (produksi) yang bermanfaat kepada orang banyak.

b. *Nengah Nyappur*

Nengah Nyappur adalah bahwa setiap seseorang dituntut untuk selalu mampu berkomunikasi dengan orang lain sesuai

⁴⁷ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalam), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, pada unsur ini masyarakat dituntut untuk membawakan sebuah ide-ide segar dalam bergaul di masyarakat.

c. *Sakai Sambaian*

Sakai Sambaian adalah masyarakat dituntut bahwa setiap seseorang dalam rangka mempertahankan hidupnya harus pandai menjalin kerjasama dengan pihak lain, menjalin kerjasama dengan pihak lain dimulai dengan tukar-menukar ide atau bisa disebut dengan mufakat.

d. *Juluk Adok*

Juluk Adok bahwasannya dalam unsur ini seseorang dituntut agar dalam mencapai prestasi harus melalui kerja keras, artinya seseorang dituntut untuk melakukan pembaharuan disegala bidang dan dapat menjadi panutan bagi makhluk hidup disekitarnya. *Juluk Adok* ini berfungsi sebagai suatu panggilan gelar, yang didapat melalui prestasi yang telah ia capai maupun melalui garis keturunannya.⁴⁸

Dari keempat unsur *Piil Pesenggiri* tersebut, salah satu yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakat Ranau adalah unsur *Juluk Adok* tersebut karena merupakan identitas yang gampang untuk dikenali oleh masyarakat luar. *Bejuluk beadok* merupakan gelar adat yang dipakai masyarakat Ranau sebagai suatu identitas utama tersendiri dan sebagai suatu kebanggaan tersendiri masyarakat adat Ranau. Dari *Juluk Adok* (gelar adat) ini pula yang akan membuat seseorang yang telah melekat dengan *Juluk Adok* tersebut, senantiasa terbiasa memperhatikan prilaku dan juga sikapnya, karena secara tidak langsung *Juluk Adok* telah menjadi acuan seseorang untuk bertidak dan berperilaku.

Seorang guru, dalam berperilaku akan senantiasa memperhatikan prilaku dan juga sikapnya. Sesuai dengan adanya

⁴⁸ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

gelar guru tersebut, secara mau tidak mau seseorang itu pula telah menjadi panutan bagi murid-muridnya. Walaupun seorang guru pun sedang tidak berada disekolah, ia akan tetap menjadi seorang panutan bagi murid-muridnya, yang memberi gelar/*Juluk Adok* ialah pemangku adat setempat.⁴⁹

Secara etimologis *Juluk-Adok* (gelar-adat) terdiri dari kata *Juluk* dan *Adok*, yang masing-masing mempunyai makna. *Juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah contohnya *Atin*/anak tertua laki-laki, *Udo*/anak tertua, *Abang*/anak kedua, anak ketiga dan seterusnya bisa di panggil kakak, cek dan lainnya sesuai dengan namanya. kalau perempuannya *Wo* atau kaka (anak perempuan tertua) kalau anak kedua, ketiga dan seterusnya bisa dipanggil ngah dan lainnya sesuai dengan nama. Sedangkan *Adok* bermakna gelar atau nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat cotohnya kalau laki-laki *Khaja/Raja Mangku Alam* (Penguasa tertinggi) dan perempuannya *Nai Khaja* artinya Istri Raja atau Ratu penguasa.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Ranau masih melaksanakan kegiatan adat-istiadat yang termasuk kedalam golongan masyarakat Ranau. yaitu suatu golongan masyarakat yang dalam penentuan atau pengesahan seorang pemimpin atau Pemangku Adat melalui sebuah tahapan yaitu Anak Pertama Laki-Laki sesuai dengan garis keturunannya.⁵⁰

Disinilah masyarakat melakukan interaksi antara satu sama lainnya dan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh masyarakat antara lain:

- a. Gotong Royong.
- b. Perkumpulan ibu-ibu PKK.

⁴⁹ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

⁵⁰ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

- c. Saat ada acara perkumpulan muda-mudi
- d. Pengajian Ibu-ibu.

3. Sistem Ekonomi Masyarakat Ranau

Sistem pencaharian meliputi segala upaya bernilai ekonomi, yang dilakukan manusia secara terus menerus untuk memperoleh penghasilan tetap dan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Masyarakat Ranau juga melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan perburuan ini dilakukan dengan menggunakan peralatan sederhana seperti perangkap ayam hutan (*acit ayam berugo*), jaring rusa, kijang, perangkap puyuh dan lain-lain. Meskipun dengan alat sederhana, namun hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Ranau telah memiliki pengetahuan dalam mengumpulkan makanan.

Mata pencaharian manusia banyak ragamnya dari yang sederhana hingga kompleks.⁵¹ Berbicara mengenai keadaan ekonomi sudah tentu erat dengan sektor mata pencaharian masyarakat Ranau. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian tersebut tentu dapat memberikan gambaran umum yang menyeluruh tentang lapangan usaha atau kegiatan ekonomi masyarakat Ranau. Adapun sistem ekonomi masyarakat Ranau kebanyakan mata pencariannya yaitu Petani Sawah, pekebun kopi, pekebun lada, Nelayan, PNS, Pedagang, dan Ibu Rumah Tangga. Dalam hal ini mata pencarian petani di Wilayah Ranau kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan menjadi 3 kelompok, yakni :

- a. Petani Milik, yaitu mereka yang memiliki tanah sendiri dan digarap oleh nya sendiri.
- b. Petani Garap, yakni mereka yang mata pencariannya sebagai petani tetapi tidak memiliki tanah sendiri, melainkan menggarap (menyewa) tanah milik orang lain yang hasilnya menurut perjanjian antara pemilik tanah dan penggarap.

⁵¹ Setiawan Budi , dkk., *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 2*, (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997) hlm. 185

- c. Petani Buruh, yakni mereka yang mata pencariannya sebagai petani, tidak memiliki tanah sendiri, tidak juga memiliki tanah garapan sendiri, ia hanya mengerjakan pekerjaan mendapat bayaran sebagai upah pekerjaannya.
- d. Pegawai Negeri, kebanyakan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri adalah tenaga pendidik (Guru), pegawai PEMDA dan lain sebagainya.
- e. Pedagang, pada umumnya adalah sebagai pedagang yang memiliki toko sendiri, ada juga pedagang kecil yang hanya mempunyai tempat di dalam rumah maupun di luar rumahnya.
- f. Mata pencarian masyarakat Ranau selain penulis sebut di atas ada juga sebagai Pensiunan, guru.

Masyarakat Ranau sudah memiliki tempat lahan untuk perekonomian yang cukup banyak dan baik, dapat dilihat juga bahwa masyarakat Ranau mayoritas mata pencariannya Petani Sawah, pekebun kopi, pekebun lada, Nelayan, PNS, Pedagang, dan Ibu Rumah Tangga.⁵²

Secara umum masyarakat Banding Agung adalah masyarakat heterogen dengan mata pencaharian beragam, dengan data sebagai berikut:

⁵² Sumber Data: Profil Kecamatan Banding Agung Tahun 2018

Tabel 2.4
Mata Pencaharian Masyarakat Ranau Kecamatan Banding Agung
Kabupaten Ogan Komering Selatan (OKUS)

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	10.396 Orang
2	Buruh Tani	474 Orang
3	Pengusaha	181 Orang
4	Perdagangan	1.710 Orang
5	Pegawai Negri Sipil	742 Orang
6	Pegawai Swasta	320 Orang
7	A B R I	33 Orang
8	Peternak	209 Orang
9	Pengrajin Industri Rumah Tangga	52 Orang
10	Nelayan	63 Orang
11	Montir	28 Orang
12	Dokter Swasta	1 Orang
13	Bidan Swasta	9 Orang
14	Perawat Swasta	2 Orang
15	Pembantu Rumah Tangga	14 Orang
16	Pensiunan Pns/Tni/Polri	43 Orang
17	Notaris	2 Orang
18	Karyawan Perusahaan Pemerintah	51 Orang

Sumber Data: Profil Kecamatan Banding Agung Tahun 2018

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi masyarakat Ranau

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, sama halnya yang ada dan terjadi pada masyarakat Ranau di Kecamatan Banding Agung. Pada sistem peralatan dan teknologi Masyarakat Ranau pada umumnya menggunakan peralatan masih sederhana baik berbentuk alat-alat produksi, senjata, pakaian, makanan, alat transportasi dan tempat untuk berlindung atau rumah yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun peralatan untuk keperluan bertani, masyarakat biasanya menggunakan alat seperti parang, cangkul, kapak, dan lain sebagainya yang digunakan untuk penggarapan ladang pertanian ataupun perkebunan.

Masyarakat Ranau juga dalam berkebun dan memasak masih menggunakan peralatan yang masih tradisional yang tinggal di dataran tinggi/perbukitan mulai dari memasak seperti tunggu terbuat dari tanah, bahannya kayu bakar dan berkebun kopi yang menggunakan peralatan lesung yang ditumbuk. Namun ada juga masyarakat Ranau yang tinggal di keramaian atau daerah pasar sudah menggunakan peralatan modern atau canggih seperti peralatan untuk sawah yang digunakan adalah seperti mesin bajak sawah, penggilingan padi, penggilingan kopi, mesin rumput dan lain sebagainya dan memasak menggunakan kompor minyak dan gas.⁵⁴

⁵³Singgih Tri Sulistiyono, "Mengenai Sistem Pengetahuan, Teknologi, Dan Ekonomi Nelayan Pantai Utara Jawa", *Jurnal Agastya* Vol 04 No 02 Juli 2014, Hlm 2.

⁵⁴Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 2.30

Memasak Pakai Tungku Sederhana.⁵⁵

Gambar 2.31

Panen Padi.⁵⁶

Adapula tempat pasar jual beli adalah sebuah kalangan yang buka seminggu sekali yaitu hari sabtu, jadi setiap hari sabtu

⁵⁵ Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi masyarakat Ranau, Foto diambil pada tanggal 24 April 2019, pukul 17.00 Wib.

⁵⁶Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi masyarakat Ranau, Foto diambil pada tanggal 20 April 2019, pukul 13.00 Wib.

masyarakat Ranau baik yang berada di perbukitan, yang sedang berkebun diliburkan dan yang tinggal di keramaian/daerah yang berpenduduk ramai mereka berbondong-bondong pergi kekalangan hari sabtu guna berbelanja untuk kebutuhan selama satu minggu.⁵⁷

Gambar 2.32



Pasar Kalangan Masyarakat Ranau Kec. Banding Agung,
Kab. OKUS⁵⁸

Adapun peralatan perburuan secara tradisional, masyarakat sekitar masih menggunakan panah, tombak. Selain itu juga membuat perangkap atau jeret yang terbuat dari tali, kawat, yang sebelumnya dikasih umpan supaya hewan tersebut mendekat lalu terperangkap, akan tetapi cara ini kurang efektif untuk menangkap hewan tersebut. Kemudian masyarakat sekarang ini beralih menggunakan senapan

⁵⁷ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalam), Tokoh Adat wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

⁵⁸ Pasar Kalangan Masyarakat Ranau Kec. Banding Agung, Kab. OKUS, Di ambil Pada tanggal 27 April 2019, pukul 10.00 Wib.

angin, ataupun senjata yang sudah memiliki izin kepemilikan karena lebih efektif untuk menangkap hewan perburuan.⁵⁹

Peralatan lain seperti bubu, pancing, jaring, jala, dan tempilar digunakan masyarakat Ranau untuk menangkap ikan. Sedangkan alat transportasi untuk mengambil hasil pertanian padi, Kopi maupun lada, masyarakat Ranau menggunakan alat transportasi yang ada pada umumnya dimiliki oleh setiap penduduk-penduduk lainnya yaitu perahu, gerobak, motor, mobil, sepeda ontel, dan sepeda motor.

5. Sistem Pengetahuan Masyarakat Ranau

Dalam sistem pengetahuan, bisa dikatakan masyarakat Ranau memiliki pengetahuan yang cukup tinggi. Misalkan pengetahuan mengenai tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan untuk obat-obatan, seperti daun sembung rambat yang getahnya dimanfaatkan untuk obat luka yang paling mujarab, akar cinta ali adalah obat malaria, akar seghikau dapat diminum airnya kalau keadaan sudah terdesak dalam hutan, jenis-jenis cendawan dijadikan obat sakit perut, dan masih banyak tumbuhan lainnya.⁶⁰

⁵⁹ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat Wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

⁶⁰ Zaidan (Gelar/Adok: Raja), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 12.10, di Desa Tanjung Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 2.33

Tumbuhan Sembung Rambat.⁶¹

Masyarakat Ranau yang berprofesi sebagai petani juga memiliki pengetahuan untuk membaca fenomena alam. Misalkan apabila matahari berwarna merah, maka itu pertanda musim kemarau sudah tiba, sehingga waktu tersebut tidak baik untuk bertanam padi atau tanaman lainnya. Masyarakat juga mengetahui tanah yang bagus untuk bercocok tanam atau tidak. Bagi mereka tanah yang subur ditandai dengan banyak kotoran cacing tanah yang besar-besar dan banyak tumbuh batang puar, tanahnya berwarna hitam, dan kayu-kayuan berdaun rimbun atau batu-batuan jika dibelah berwarna hitam.⁶²

Selain pengetahuan untuk membaca fenomena alam, masyarakat Ranau juga memiliki pengetahuan tentang hal-hal bersifat mistis. Misalnya jika mereka melihat seekor burung (ruak-ruak) memasuki rumah seseorang, itu menandakan bahwa keluarga

⁶¹ Tumbuhan Sembung Rambat. Foto diambil pada tanggal 22 April 2019, pukul 15.00 Wib.

⁶² Zaidan (Gelar/Adok: Raja), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 12.10, di Desa Tanjung Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

rumah tadi akan ditimpa kesusahan. Itulah sebabnya kalau ini terjadi, biasanya keluarga yang bersangkutan akan mengadakan do'a tolak balak (menolak bahaya yang akan terjadi).⁶³

Sistem pengetahuan masyarakat Ranau juga bisa dilihat dari kemampuan baca dan tulis mereka. Masyarakat Ranau di kecamatan Banding Agung pada awalnya berupa pendidikan/pengajian-pengajian untuk anak-anak dari rumah yang satu kerumah yang lainnya, muridnya adalah anak-anak dan remaja yang diajarkan oleh seorang Guru atau Ustad/Ustadzah, namun Ustad/Ustadzahnya tersebut mengajarkan pengetahuannya baik berupa pengetahuan umum maupun Agama dan tidak meminta imbalan/bayaran kepada orang yang anaknya di didik. Namun, orang tua dari anak tersebut sangat bangga jika anaknya bisa belajar dan ada yang mengajari oleh seorang Ustad/Ustadzah, orang tua anak tersebut sangat pengertian dan memberikan imbalan/bayaran berupa makanan pokok semampu yang mereka/seikhlasnya yang di kasihkan kepada Ustad/Ustadzah tersebut, dan ada juga pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Kalau ibu-ibu pengajiannya hari jum'at siang sesudah sholat jum'at, sedangkan pengajian bapak-bapaknya itu dilaksanakan pada malam hari yaitu malam jum'at. Adapula yang menempuh Pendidikan ke pondok-pondok pesantren baik itu disekitaran Sumatra Selatan maupun di luar Sumatra Selatan seperti di Padang, Riau, Lampung dan yang paling banyak di pulau Jawa.⁶⁴

Ada pula Sekolah Rakyat (SR) yang berdiri sejak tahun 1942 lalu Sekolah Rakyat dihapuskan dan di ganti dengan Sekolah Dasar (Instruksi Presiden) pada tahun 1980 yang kemudian disusul dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di daerah Ranau. Kemudian tahun 2001 sejak diberlakukannya otonomi daerah, pengelolaan Sekolah Dasar Negeri (SDN) didirikan

⁶³ Thobrani Hs (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 19.30, Di Desa Surabaya Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

⁶⁴ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

di Ranau yang kemudian di susul dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN).

Selain Pendidikan, sistem Pengetahuan di Ranau juga ada yang berupa Pengobatan alternatif, baik itu dilakukan oleh seorang Tabib maupun Tukang Pijit, seorang tabib yang mengobati pasien atau orang yang sakit dengan obat herbal contoh mengobati penyakit *MAH* dengan cara memakan singkong mentah yang masih muda sebanyak satu potong dalam sehari yang dimakan di pagi hari sebelum sarapan pagi selama tiga hari berturut-turut dan tukang pijit yang mengobati penyakit pegal linu di badan, keseleo, masuk angin, patah kaki dan yang lainnya.

6. Kesenian Masyarakat Ranau

Perhatian ahli Antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Didaerah Ranau juga berkembang berbagai macam kesenian, antara lain: *Nyambai/nyanyian* balas pantun, *tarian epik* (yang diadaptasi dari legenda Danau Ranau), dan *kuntau* (pencak silat).⁶⁵

⁶⁵ Wahyu Sihura (Gelar/Adok: Minak), Tokoh Masyarakat, wawancara Tanggal 23 Juni 2019, Pukul 15.50 Wib, di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Okus

Gambar 2.34

*Kuntau/Pencak Silat.*⁶⁶

Dari gambar tersebut di atas adalah Sebuah kuntau/pencak silat yang di tampilkan di saat ada acara pernikahan, ketika pengantin mau memasuki tempat acara ada dua orang laki-laki yang atraksi Kuntau/Pencak Silat didepan panggung atau tenda, filosofinya adalah gerakan yang diperagakan melambangkan pernikahan itu sakral dan banyak sekali rintangan dan cobaan yang akan dihadapi setelah menikah, maka dari itu kekuatan atau penyelesaian yang di peragakan oleh dua pesilat tersebut adalah cara untuk mengatasi masalah dengan kesabaran, keteguhan hati, dan kekuatan Iman.⁶⁷

⁶⁶ *Kuntau/Pencak Silat*. Foto diambil pada tanggal 22 Juli 2018, pukul 08.00 Wib.

⁶⁷ Thobrani Hs (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 19.30, Di Desa Surabaya Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 2.35

Tarian *Nyambai*.⁶⁸

Dari gambar tersebut di atas adalah sebuah tarian yang di ikuti dengan Nyanyian berbalas pantun, yang menggambarkan sebuah pernyataan perasaan/cinta kepada pasangan atau orang yang di sukainya, yang di peragakan oleh tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan dan juga bisa lebih lima orang atau sepuluh. Pada awalnya *Nyambai* tersebut hanya sebuah tarian dan nyanyian berbalas pantun dan di iringi oleh tabuhan atau alat musik tradisional, namun sekarang sudah modern dan di ikuti dengan suara musik modern seperti piano maupun alat musik yang lain. Tarian *Nyambai* ini di ditampilkan ketika ada pesta pernikahan, pesta Rakyat seperti menyambut hari kemerdekaan dan Festipal Danau Ranau.⁶⁹

⁶⁸ Tarian *Nyambai*, Foto diambil pada tanggal 22 Juli 2018, pukul 10.00 Wib.

⁶⁹ Palah (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Masyarakat, wawancara Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 19.30 Wib, di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Okus.

Gambar 2.36



Tarian *Epik* (yang diadaptasi dari legenda Danau Ranau).⁷⁰

Dari gambar tersebut di atas adalah sebuah tarian *Epik* yang diperagakan oleh enam orang yaitu tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Tarian ini menggambarkan sebuah legenda Danau Ranau, atau bisa dikatakan cerita Rakyat tentang Danau Ranau dan tarian ini ditampilkan ketika ada pesta rakyat seperti halal bi halal atau Festival Danau Ranau.⁷¹

⁷⁰Tarian *Epik* (yang diadaptasi dari legenda Danau Ranau). Foto diambil pada Festival Danau Ranau 28 Desember 2017

⁷¹ Palah (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Masyarakat, wawancara Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 19.30 Wib, di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Okus.

7. Sistem Religi Masyarakat Ranau di Kecamatan Banding Agung

Religi atau Agama adalah aturan atau tata cara dalam hubungannya dengan Tuhan.⁷² Semua aktivitas yang bersangkutan dengan Religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan. Suatu sistem Religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu dengan pengikut-pengikutnya.

Religi atau Agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia, terutama hubungannya dengan tuhan yang telah menciptakan seluruh isi alam dan tidak lepas dari seluruh aktivitas manusia yang dijalani. Berdasarkan agama yang mereka anut, masyarakat selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.⁷³

Adapun di Kecamatan Banding Agung Ranau ini yang mendominasi adalah Agama Islam jadi kegiatan masyarakat dalam menjalankan syariat Agama Islam yang dipeluknya secara turun-temurun. Syariat yang bersumber dari kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Mahammad SAW, betul-betul di taati sebagian besar masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari, dalam upaya pembinaan umat yang bersifat keAgaaman ini masyarakat Ranau selain melakukan shalat berjamaah di Masjid ataupun Musholla terdekat, juga melakukan pengajian-pengajian dan membentuk majelis ta'lim, baik laki-laki maupun perempuan.⁷⁴ Cermin dari segala kegiatan agama ini tergambar dari bangunan tempat ibadah yang ada di Kecamatan Banding Agung Ranau. Tempat peribadatan tersebut berupa masjid 36 buah dan mushollah 42 buah.

Kepercayaan masyarakat Ranau masih mempercayai ada nya *Mitos Matu* terdiri dari dua kata: *Mitos dan Matu*. *Mitos* bila dilihat dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *mythoum*, yang berarti

⁷²Setiawan Budi, dkk., *Ensiklopedia Nasional Indonesia, jilid 1* (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997) hlm 156.

⁷³Abdullah Masmuh, dkk., *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm 91.

⁷⁴ Suhaimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Agama, wawancara Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 15.00, di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

“cerita-cerita yang tidak masuk akal rasional yang ada kaitannya dengan spiritual”. Jadi secara bahasa *mitos* adalah suatu bentuk cerita-cerita yang tidak masuk akal yang dikaitkan dengan kehidupan spiritual yang dipercayai oleh masyarakat tertentu.⁷⁵ Sedangkan *mitos* menurut Jalaluddin Rahmat adalah “suatu cerita yang tidak berdasar yang diterima orang sebagai suatu kebenaran”.⁷⁶ *Matu* yaitu sebuah kepercayaan masyarakat terhadap adanya makhluk ghaib, yang dipercaya sebagai pelindung, pemberi berkah bagi kehidupan mereka.⁷⁷ Dengan demikian yang dimaksud dengan *Mitos Matu* yaitu sebuah cerita yang tidak berdasar tentang *matu* yang dianggap memiliki kekuatan dan dianggap oleh masyarakat atas kebenarannya.

Kepercayaan adalah “anggapan atau sikap mental bahwa sesuatu itu benar pada pandangan manusia”.⁷⁸ Menurut Kamal Kerta Praja kepercayaan adalah “keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diluar ajaran agama”.⁷⁹ Adapun kepercayaan animisme-animisme yang berkembang di Ranau berupa kepercayaan pada orang halus, yaitu sesuatu yang superior dan mempunyai kekuatan untuk melakukan kejahatan ataupun kebaikan pada manusia. Penduduk Ranau pada saat itu sangat menghormati orang halus ini.⁸⁰

Pada umumnya kebiasaan para penduduk untuk membuat sesajian adalah untuk orang halus agar mereka dilindungi dan terhindar dari segala macam gangguan. Selain itu, sering dilakukan juga upacara pemanggilan orang halus dengan cara membakar

⁷⁵ Hasan sadeky, *Ensiklopedia Umum 1*, (Yogyakarta, Kanisius: 1997), hlm 815.

⁷⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*,(Bandung: Mizan,1991),hlm 86.

⁷⁷ Suhaimi (Gelar/Adok: Dalom), *Tokoh Agama*, wawancara Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 15.00, di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

⁷⁸ Endang Saifudin Asyhari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hlm 135.

⁷⁹ Kamil Kerta Praja, *Aliran dan Kepercayaan di Indonesia*,(Jakarta: Yayasan Masa Agung, 1985), hlm 1.

⁸⁰ Menurut kepercayaan penduduk, orang halus dapat menjadi baik dan jahat. Mengundang amarah apabila mereka bisa menjadi sebab kesialan saat ini atau dimasa depan. Namun, ketika membicarakan tentang makhluk halus ini, mereka menyebutnya dengan nama malaikat dan jin. William Marsden, *Sejara Sumatra*, (Depok: komunitas Bambu, 2013), hlm. 264

kemenyan yang dipanggil oleh seorang dukun.⁸¹ Di Ranau, sesajian diberikan kepada leluhur yang sudah meninggal yang dianggapnya pantas menerima penghormatan besar dan mereka berkali-kali diberi sesaji, sesaji diberikan terutama di rumah puyang.⁸² Selain itu, masyarakat Ranau juga mempercayai benda-benda yang mereka anggap memiliki kekuatan, seperti keris, kuburan tua, batu-batu besar, dll.

Ada juga mitos-mitos dan kepercayaan masyarakat Ranau yang saat ini masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Ranau. Contohnya adalah tidak bolehnya seseorang memotong kuku di malam hari dampaknya nanti adanya makhluk halus yang datang dan masuk kedalam rumah, dan ada lagi ketika seseorang mau buka lahan untuk dijadikan kebun, sawah atau ketika mau membangun Rumah pertamakali diharuskan adanya salam perdamaian antara penunggu setempat (makhluk halus yang tak kelihatan/Ghaib) dengan manusia yang mau memulai buka lahan seperti kebun, sawah dan rumah agar tidak ada saling mengganggu, dengan cara membawa sesajen/jamuan seperti nasi tumpeng yang berisi makanan, nasi, lauk pauk, sayur dan lainnya yang diletakkan ditengah-tengah lahan yang mau di buka/di bangun rumah, seraya berkata/izin dengan berbahasa Ranau:

Sekam mawek ngedok pekhatong angkah se wat se dihadapan sekam ji do se dacok sekam usung, kantu bang wat kekukhangan dija dudi sekam kilu mahap, selanjutni jak isan kantu bang adu selesaini jak acara ni sinji, sekam aga ngilu ni luot pekhatong sinji aga sekam kanik dang sampai wat memalani kok khaduni kanah. Tabik pun, samik damai jama ketipok sinyelewikhu se mawek kelia 'an di (duma,

⁸¹ Sebagai contoh kepercayaan mereka terhadap orang Halus, masyarakat rejang mengidentifikasikannya menjadi beberapa macam, antara lain: semat, bulau lekat, yakni bertempat tinggal di hutan-hutan lebat dan pohon-pohon besar, semat pitol, yakni yang berdiam dimathari, jurang, batu besar danau, tanah dan sebagainya. Semat laut, bentuknya seperti wanita buruk yang badannya kurus dan tinggi. Kepercayaan kepada makhluk halus lainnya yang dikenal oleh masyarakat bengkulu pada saat itu, yaitu keyakinan adanya binatang akuan yang berasal dari jelmaan makhluk halus. Binatang akuan ini sering digunakan oleh pemiliknya sebagai sarana untuk meminta pertolongan.

⁸² Endang Rochmiatun, "Perdagangan dan awal islamisasi di bengkulu", dalam jurnal Tamaddun, Vol. VI, no. 2, 2006, hlm. 145

lamban dll). Sekam kilu mahap jama ketipok, mani angkah ketipok gawoh se dacok ngeliak sekam, sekam mak dacok ngeliak keti, karna khangkhang sinji (sabah, duma dll) aga sekam pakai, sekam ngilu jama ketipok maleh jak ija, nyepok do khangkhang sai bakhih selebih khelau jak ija se mawek ngeganggu hulun sai bakhih. Terimakasih.⁸³

Terjemahannya:

Kami tidak ada oleh-oleh cuma yang ada di depan kami ini lah yang bisa kami bawa (sesajen/nasi tumpeng), kalau ada kekurangan sana-sini kami minta maaf, selanjutnya dari sana kalau udah selesainya dari acara ini, kami mau pinta lagi oleh-olehnya ini mau kami makan jangan sampai ada salah paham sampai selesainya nanti. Permisi, salam perdamaian sama penunggu di sini yang tidak kelihatan di (kebun, sawah, dan lainnya). Kami minta maaf sama penunggu di sini, karena hanya kalian saja yang melihat kami, kami tidak bisa melihat kalian, karena tempat ini (kebun, sawah dll) mau kami pakai, saya minta sama kalian agar pindah/pergi dari sini, carilah tempat lain yang lebih bagus dari sini yang tidak mengganggu orang lain. Terimakasih.

Setelah melakukan salam perdamaian kepada penunggu setempat ketika mau membuka lahan/ladang, sesajennya dimakan bersama dengan keluarga yang mau membuka lahan/ladang tersebut, diranau mitos dan kepercayaan dengan leluhur/makhluk halus itu masih ada namun dilakukan dengan nuansa islami, seperti selamatan Rumah, Kebun, Tolak balak dan lain sebagainya dengan cara membuat nasi tumpeng di isi dengan tahlilan dan do'a bersama.⁸⁴

⁸³ Su'adri (Gelar/Adok: Minak), Tokoh Agama (pada saat wawancara narasumber sedang berada di Palembang). Tanggal 31 Juni 2019, Pukul 07.50.

⁸⁴ Su'adri (Gelar/Adok: Minak), Tokoh Agama (pada saat wawancara narasumber sedang berada di Palembang). Tanggal 31 Juni 2019, Pukul 07.50.

BAB III

TRADISI *NGEREGAH PAKHAR* MASYARAKAT RANAU KECAMATAN BANDING AGUNG KABUPATEN OKU SELATAN

A. Deskripsi Tradisi *Ngeregah Pakhar*

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan/agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah.⁸⁵

Masyarakat Ranau memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi cultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya Ranau tanpa terkecuali.⁸⁶ Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Ranau, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Ranau tersebut. Salah satu tradisi masyarakat Ranau yang hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Ranau pada setiap tahunnya adalah *Ngeregah Pakhar*. Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Ranau yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Ranau jaman dahulu.

Bagi masyarakat Ranau khususnya di desa Suka Negeri, Desa Sugih Waras, Kelurahan Bandar Agung, Desa Banding Agung dan Desa Surabaya. Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini yang di adakan setahun tiga kali dan dilaksanakan secara bergilir di lima Desa tersebut. Tradisi *Ngeregah Pakhar* mempunyai makna persatuan, kesatuan, dan mempererat hubungan silaturahmi antar sesama masyarakat Ranau.

⁸⁵ M. Jandra, *Islam dalam konteks Budaya dan Tradisi Plural*, dalam buku Agama dan Pluralitas Budaya lokal, editor Zakiyyudin Baidhay dan Mutohharun Jina UMS Press 2002. hlm 1-3.

⁸⁶ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Dalam acara tradisi *Ngeregah Pakhar* inilah yang terkadang dinantikan oleh masyarakat Ranau, baik itu anak-anak Remaja maupun orang-orang dewasa karena di acara tradisi *Ngeregah Pakhar* ini mereka bisa bertemu, berkumpul, dan melepas rindu satu dengan yang lain baik itu dengan sanak-saudara, teman-teman yang di perantauan dan masyarakat sekitar yang jarang bertemu dikarenakan kesibukan masing-masing.⁸⁷

1. Asal-Mula Tradisi *Ngeregah Pakhar*

Ngeregah Pakhar berasal dari kata *Ngeregah* yang berarti turun, sedangkan *Pakhar* berasal dari kata tempayan atau nampian yang berbentuk bulat, ada penyanggah satu di bawahnya dan terbuat dari kuningan yang mempunyai makna tentang kehidupan masyarakat, adapun informasi dari Pemangku adat Ruslan Tamimi yang pernah menjadi *Pesirah* marga Ranau pada tahun 1980-1992, ia menjelaskan bahwa Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak dari Sekala Beghak lampung barat yaitu pada masa Sekala Beghak Hindu/Buay Tumi yang berada di Kerajaan Sekala Beghak dengan Ibu Negeri Kenali dan penganut Agama Hindu Bairawa/Animisme yang mengagungkan sebuah pohon yang bernama *Belasa Kepampang* ialah Adanya dua cabang dengan dua getah yang bertolak belakang dalam satu pohon, yaitu cabang angka dan cabang *sebukau* (sejenis kayu yang bergetah).

Keistimewaan *Belasa Kepampang* ini Jika terkena getah cabang *sebukau*, orang bisa terkena penyakit kulit dan berbahaya apabila dibiarkan begitu saja.⁸⁸ Namun, ternyata ada obatnya, yakni getah dari cabang angka.⁸⁹ Karena keanehan inilah maka *Belasa Kepampang* ini diagungkan oleh suku bangsa Tumi, dan

⁸⁷ Ibid, hlm 69.

⁸⁸ Muhammad Hisyam, *Sejarah kesultanan Paksi Pak Sekala Brak* (Jakarta: di terbitkan Puslitbang Lektor dan khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), hlm 178.

⁸⁹ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

menghadirkan *Pakhar* yang di isi dengan sesajen atau pun buah-buahan untuk di persembakan dengan Dewa-Dewa.⁹⁰

Adapun kedatangan Islam ke Sekala Beghak yang dibawa oleh empat orang Putera Raja Pagaruyung Maulana Umpu Ngegalang Paksi yang tiba di Sekala Beghak untuk menyebarkan agama Islam. Dengan kedatangan Keempat Umpu ini merupakan kemunduran dari Kerajaan Sekala Beghak Kuno atau Buay Tumi yang merupakan penganut Hindu Bairawa/Animisme dan sekaligus merupakan tonggak berdirinya Kepaksian Sekala Beghak atau Paksi Pak Sekala Beghak yang berasaskan Islam. Ke Empat umpu ini menyebarkan Islam dengan cara damai salah satunya dengan cara pendekatan melalui budaya setempat yaitu salah-satunya Tradisi *Ngeregah Pakhar* yang bernuansakan Islami, yang mana dahulunya Tradisi ini dilakukan untuk penyembahan kepada dewa-dewa namun sekarang sejak masuknya Islam di Sekala Beghak Tradisi ini digunakan sebagai media dakwah dan mempererat silaturahmi.

Adapun Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini muncul dan dilestarikan di Ranau sekitar Abad ke-15 oleh Umpu Batin Tuha yaitu putra sulung dari pada Umpu Sijadi Helau yang mewarisi Tahta kerajaan Marga Tenumbang dan di gantinya dengan nama Marga Banding Agung, dengan dibentuknya tradisi *Ngeregah Pakhar* di Ranau yang bertujuan sebagai media dakwah untuk saling mengingatkan umat Islam agar selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan untuk mempererat Tali silaturahmi sesama masyarakat Ranau, karena pada saat itu masyarakat Ranau untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara bertani, nelayan, dan ada juga yang berburu, namun sebagian besar penduduknya mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara bertani, ada yang berjauhan yang membuka lahan di perbukitan sehingga membuat mereka jarang bertemu dan berkumpul, jadi untuk mensiasati agar masyarakat yang hidupnya berjauhan bisa merasakan kehangatan bersilaturahmi dan ingat akan tanah kelahirannya, maka dari itu di

⁹⁰ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

bentuklah Tradisi *Ngeregah Pakhar* di Ranau yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat Ranau.⁹¹ Tradisi ini diketahui eksistensinya karena jejak-jejaknya ada berupa alat-alatnya yang digunakan dalam melaksanakan tradisi *Ngeregah Pakhar* ialah yang terdapat pada gambar 17 dan 18 dibawah ini:

Gambar 3.1.



*Pakhar.*⁹²

⁹¹ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

⁹² *Pakhar* Asli Kebuwaian Umpu Bathin Tuha yang di pegang oleh keturunannya yang ke-22 yaitu Ahmad Bukhari yang bergelar Sutan Takdir Syah1, Foto Diambil Pada 6 Maret 2019, pukul 17.00

Gambar 3.2.

*Pakhar.*⁹³

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar*

Ngeregah Pakhar adalah acara adat yang dilestarikan masyarakat Ranau Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan (OKUS) khususnya di Kelurahan Bandar Agung, Desa Suka Negeri, Desa Sugih Waras, Desa Surabaya dan Desa Banding Agung. Dari penjelasan pemangku adat Ahmad Bukhari bahwa Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini Pada mulanya dilaksanakan lima kali dalam setahunnya yaitu pada hari-hari besar Islam Seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj, bulan Ruah/Sa'ban, Idul Fitri, dan Idul Adha.⁹⁴

Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini dilaksanakan 5 kali dalam setahunnya. Namun tradisi ini terlalu berat untuk dilaksanakan 5 kali dalam setahun karena Masyarakat Ranau yang semakin tahun bertambah jumlah masyarakatnya, harga pangan pokok semakin

⁹³ *Pakhar* Asli Kebuwaian Umpu Bathin Tuha yang di pegang oleh keturunannya yang ke-22 yaitu Ahmad Bukhari yang bergelar Sutan Takdir Syah1, Foto Diambil Pada 6 Maret 2019, pukul 17.00

⁹⁴ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

mahal dan semakin banyak pula masyarakat yang yang berkebudun ditempat yang jauh ada yang di perbukitan sehingga jauh dari dari kampung halaman, ada juga yang pergi merantau ke negeri orang yang menempuh pendidikan dan bekerja. Sehingga masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* ini pun semakin kurang dan sedikit. Sejak tahun 1970 hingga sekarang 2018 oleh kepala KUA H. Rozi melakukan musyawarah dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama dari tiap-tiap Desa tentang pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* dan menemui kesepakatan bahwa pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini yang tadinya 5 kali dalam setahun dan dirubah menjadi tiga kali dalam setahunnya yaitu bulan Ruah yang dimulai dari dua hari sebelum Puasa Ramadhan, satu hari setelah Idul Fitri dan satu hari setelah Idul Adha. Karena menjelang puasa Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan hari Raya idul adha itu banyak sekali masyarakat yang di perantauan pulang kampung sehingga bisa mengikuti pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* dan masyarakat yang berkebudun di perbukitan pun bisa turun bukit pulang ke kampung halaman.⁹⁵

Adapun *Pekon Tuha* atau Desa tertua yang melaksanakan Tradisi *Ngeragah Pakhar* masih dalam keasliannya tanpa ada Perubahan terdapat 5 Desa yang ada di Kecamatan Banding Agung yaitu Kelurahan Bandar Agung, Desa Suka Negeri, Desa Sugih Waras, Desa Surabaya, dan Desa Banding Agung. Seperti pada gambar 19 dan 20 dibawah ini :⁹⁶

⁹⁵ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

⁹⁶ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 3.3



Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar*.⁹⁷

⁹⁷ Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar* di Desa Surabaya yang menggunakan Alat-Alat *Pakhar* Asli Tanpa Perubahan yang diambil pada hari minggu tanggal 05 Mei 2019

Gambar 3.4.

Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar*.⁹⁸

⁹⁸ Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar* di Desa Sugih Waras yang menggunakan Alat-Alat *Pakhar* Asli Tanpa Perubahan yang diambil pada hari Sabtu tanggal 16 Juni 2018, pukul 07.00 wib.

Adapun tahap-tahap proses pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Dalam suatu pelaksanaan rangkaian acara Tradisi *Ngeregah Pakhar* akan dapat berjalan dengan lancar apabila segala keperluan maupun proses pelaksanaannya terlebih dahulu dilakukan dengan tahap persiapan. Pada pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini dimulai dari persiapan rapat (Musyawarah) bersama tokoh Adat, tokoh Masyarakat dan tokoh Agama dari tiap-tiap Desa yaitu Kelurahan Bandar Agung, Desa Suka Negeri, Desa Sugih Waras, Desa Surabaya, dan Desa Banding Agung. Untuk menentukan waktu, hari dan tempat pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar* tersebut yang akan dimulai dari desa mana dulu sesuai kesepakatan dari musyawarah/rapat antara tokoh Adat, tokoh Masyarakat, dan tokoh Agama. Seperti contohnya dua hari sebelum puasa Ramadhan yang mendapatkan giliran *Ngeregah Pakhar*, pada Pagi hari kelurahan Bandar Agung, siang harinya setelah ba'da zuhur Desa Suka Negeri dan sore harinya setelah ba'da Asyar Desa Sugih Waras, dan sehari sebelum Puasa Ramadhan pagi harinya Desa Surabaya dan Sore harinya Desa Banding Agung.⁹⁹

Jadi, waktu dan hari pelaksanaan setiap tahunnya tidak sama karena di lakukan secara bergilir sesuai kesepakatan musyawarah/rapat yang dilakukan oleh para tokoh Adat, tokoh Masyarakat dan tokoh Agama. Selanjutnya, apabila sudah ada kesepakatan mengenai hari dilaksanakannya tradisi *Ngeregah Pakhar* tersebut, maka Tokoh adat bersama karang taruna/pemuda-pemudi Desa untuk mengumumkannya kepada masyarakat Desa mulai dari rumah-rumah dan ada juga yang mengumumkannya melalui micropn masjid kemudian mempersiapkan segala

⁹⁹ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

perlengkapan ataupun keperluannya. Biasanya satu hari sebelum acara tersebut melakukan pembersihan surau yaitu menyapu dan mengepel lantai surau dan lain sebagainya agar bersih yang dilakukan oleh masyarakat, selain membersihkan surau, dari tiap-tiap keluarga masyarakat di Desa yang mendapat giliran pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* terlebih dahulu mengumpulkan bahan seperti bahan memasak berupa bumbu dapur seperti: bawang merah, bawang putih, cabe, kunyit, laos, jahe, beras, kelapa, daging ayam/kambing/ataupun sapi, telur ayam, Ikan dan lain sebagainya.¹⁰⁰

Tradisi *Ngeregah Pakhar* merupakan suatu kegiatan yang juga tidak bisa terlepas dari peran masyarakat sekitarnya, maka dalam menyelesaikan segala sesuatu biasanya akan mengajak sanak-sanak keluarga untuk berkumpul bersama bergotong royong dalam menyelesaikan semua masakan tersebut. Setelah persiapan sudah selesai dan siap untuk di bawa dan di hidangkan, esok harinya mereka mulai bergegas membawa *Pakhar* ke surau sebelum tamu undangan datang, dan cara membawanya juga cukup unik ada yang di topang di atas kepala dan ada juga yang dibawa di depan dada seperti pada gambar 21 dan 22 di bawah ini:¹⁰¹

¹⁰⁰ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalam), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

¹⁰¹ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalam), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 3.5.

Cara Membawa *Pakhar*.¹⁰²

Gambar 3.6

Cara membawa *Pakhar*.¹⁰³

¹⁰² Cara Membawa *Pakhar* Dengan Cara Di Topang Diatas Kepala, Foto Diambil Pada Hari Sabtu Tanggal 04 Mei 2019, pukul 10.00 Wib

¹⁰³ Cara Membawa *Pakhar* Dengan Cara Di Topang di Depan dada, Foto Diambil Pada Hari Sabtu Tanggal 04 Mei 2019, pukul 10.00 Wib

Setelah hidangan *Pakhar* sudah siap dan para tamu undangan sudah mulai datang, maka penyambutan tamu undangan dilakukan oleh Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama dan perangkat Desa Setempat seperti pada gambar 3.7 dibawah ini:¹⁰⁴

Gambar 3.7



Penyambutan Tamu Undangan.¹⁰⁵

b. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar*

Prosesi acara *Ngeregah Pakhar* ini dilakukan 3 kali dalam setahunnya dan acara nya agak sedikit berbeda, seperti yang di jelaskan oleh Ruslan Tamimi, acara *Ngeregah Pakhar* pada bulan ruah ini dimulai dari pembukaaan oleh MC/pembawa acara, kata Sambutan dari Pemerintah Setempat, Tokoh adat, Tokoh Masyarakat, dan Tamu Undangan. Acara nya di isi dengan yasinan,

¹⁰⁴ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalam), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

¹⁰⁵ Penyambutan Tamu Undangan yang disambut oleh Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Foto Diambil Pada Hari Sabtu Tanggal 04 Mei 2019, pukul 10.00 Wib

tahlilan, dan berberzikir bersama yang di pimpin Oleh Tokoh Agama, ustad ataupun seorang kyai yang hadir atau di undang secara khusus pada pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* tersebut, lalu dilanjutkan dengan makan bersama dan di tutup dengan doa, sedangkan pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* pada hari raya Idul Fitri dan idul Adha acaranya hanya sambutan-sambutan dari pemerintah setempat, tokoh Adat, tokoh Masyarakat dan tamu undangan, ditambah dengan ceramah Agama/Siraman Rohani dari tokoh Agama, seorang Ustad/Kyai yang di undang secara khusus untuk memberikan tausyiahnya, dilanjutkan dengan Makan bersama dan di tutup dengan doa.¹⁰⁶

Cara makannya pun sungguh unik seperti yang di tuturkan oleh Tokoh Agama H. Dalom Suhaimi yang di temui di rumahnya pada hari selasa Tanggal 19 Juni 2018, Pukul 15.00. bahwa cara makannya dalam pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* ini mereka duduk bersila mengilingi hidangan *Pakhar*, satu *Pakhar* itu bisa di isi dengan 3 atau 4 orang dan makanan di dalamnya bisa saling tukar dengan *Pakhar* yang ada disebelahnya. Makanan yang di dalam *Pakhar* itu harus habis, baik habis dimakan bersama di surau maupun dibawa pulang agar tuan rumah yang menghidangkan *Pakhar* tersebut tidak berkecil hati. Mereka tamu undangan di perbolehkan dengan membawa pulang isi *Pakhar* seperti lauk-pauk, telur rebus, maupun buah-buahan dengan di bungkus kantong plastik yang telah di sediakan oleh yang membawa *Pakhar* tersebut. Seperti pada gambar 3.8 di bawah ini:¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

¹⁰⁷ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 3.8.

Makan Bersama Dalam Tradisi *Ngeregah Pakhar*.¹⁰⁸

Secara singkat dapat digambarkan bahwa tradisi *Ngeregah Pakhar* ini merupakan tradisi yang memberikan ruang berkumpulnya masyarakat Ranau dan mereka juga tidak membedakan satu sama lain antara orang kaya dan orang miskin, antara seorang pemimpin dan rakyat biasa, itu semua mereka pandang sama, karena yang mereka rasakan ialah saling rindu dan berbagi cerita atas pengalaman-pengalaman yang telah mereka lewati masing-masing.

Adapun masyarakat Ranau ini juga selalu mematuhi norma-norma Adat dan norma-norma Agama yang selalu ditegakkan. Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini dilakukan oleh masyarakat Ranau dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan dan bagi yang tidak mengikuti pun tidak mendapatkan sangsi/hukuman, walaupun tidak ada sangsi/hukuman secara khusus dari pemangku adat namun

¹⁰⁸Cara Makan Pada Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar*, Foto Diambil Pada Hari Sabtu Tanggal 04 Mei 2019, Pukul 09.30 Wib.

mereka merasa tidak enak hati karena pada pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* ini merupakan kesempatan yang baik bagi mereka untuk berkumpul dan bertemu dengan teman maupun sanak saudara. Masyarakat Ranau tetap mengikuti pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* karena menurut mereka *Ngeregah Pakhar* ini sangat penting untuk di ikuti pelaksanaannya karena selain mendapatkan siraman Rohani mereka juga bisa bertemu dengan teman atau pun keluarga yang sudah lama tidak bertemu dikarenakan merantau di daerah orang. Seperti itulah *Ngeregah Pakhar* yang biasanya dilaksanakan di daerah Ranau kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat Ranau dan mengingatkan mereka akan tanah kelahirannya.¹⁰⁹

Konsep tentang *Ngeregah Pakhar* yang dipahami oleh masyarakat Ranau adalah untuk mempererat silaturrahi sebagaimana diungkapkan beberapa tokoh yaitu tokoh Adat, tokoh Masyarakat dan tokoh Agama di Ranau bahwa tradisi *Ngeregah Pakhar* ini memberikan manfaat bagi masyarakat Ranau. Pertama, sebagai sarana bersyukur pada sang pencipta karena telah diberi kesehatan, rezeki, dan kesempatan untuk berkumpul bersama sanak-saudara dan handai tolan. Kedua, sebagai media pembelajaran bagi setiap pemimpin daerah bagaimana menempatkan dirinya menjadi seorang pemimpin yang baik, mampu mengayomi dan menciptakan ketentraman dan kasejahteraan seluruh masyarakat.¹¹⁰ Ketiga, sebagai sarana untuk mengingat perjalanan sejarah Ranau, baik yang berupa cerita rakyat maupun yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya.¹¹¹

¹⁰⁹ Ibid, hlm 79.

¹¹⁰ Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 2004

¹¹¹ Zaidan (Gelar/Adok: Raja), Tokoh Adat, Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 12.10 Wib, di Desa Tanjung Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 3.9



Makan Bersama Pada Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar*.¹¹²

Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar* ini sungguh menarik ini karena mereka melakukannya secara bergilir dari Desa yang satu ke Desa yang lainnya seperti contoh ketika satu Desa mendapat giliran untuk melaksanakan tradisi *Ngeregah Pakhar* maka ke empat Desa lainnya hadir di Desa yang mendapat giliran melaksanakan tradisi *Ngeregah Pakhar* tersebut sebagai tamu undangan untuk menikmati hidangan yang di hadirkan di Desa yang mendapat giliran *Ngeregah Pakhar* tersebut. Mereka melakukan ini dengan tujuan agar saling berbagi dan kompak dalam mempererat silaturahmi sesama masyarakat Ranau dari Desa yang satu ke Desa lainnya.¹¹³

¹¹² Makan bersama Pada Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar*, Foto Diambil Pada Hari Sabtu Tanggal 04 Mei 2019, pukul 09.30 Wib.

¹¹³ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05 wib, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

B. Simbol-Simbol Yang Dihadirkan dalam Prosesi *Ngeregah Pakhar*

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia diwarnai penuh dengan simbolisme yaitu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol.¹¹⁴

Dalam buku Budiono Heru susanto menjelaskan bahwa simbol atau lambang itu terbagi menjadi dua, yaitu: simbol yang berupa benda dan simbol berupa tindakan manusia. Untuk itu penulis akan mengungkapkan simbol yang terdapat pada tradisi *Ngeregah Pakhar* yaitu simbol yang berupa benda dan tindakan adalah sebagai berikut:

1. Simbol Yang Berupa Benda

Simbol berupa benda adalah segala sesuatu yang berwujud dan pada tradisi *Ngeregah Pakhar* simbol berupa benda yaitu tempatnya di surau, bendanya *Pakhar*, makanannya nasi putih, telur ayam rebus, air putih dan Ikan Nila/Mujair. Sedangkan daging sapi, daging kambing, daging ayam, sayur-sayuran, buah-buahan, minuman susu, kopi, teh dan sirup itu sebagai pelengkap.¹¹⁵

2. Simbol Berupa Tindakan Manusia

Tindakan adalah melakukan sesuatu yang dalam hal ini berkaitan dengan tindakan manusia. Dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* yang merupakan tindakan manusia merupakan simbol. Adapun simbol berupa tindakan manusia adalah sebagai berikut:

- a. Bersedekah, seperti menyediakan menu makanan yang dihidangkan dan letakkan di dalam *Pakhar*. Adapun tujuannya

¹¹⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 97

¹¹⁵ Thobrani Hs (Gelar/Adok: Raden Putro), Tokoh Adat, Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 19.30 wib, di Desa Surabaya Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

- dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* adalah sebagai tanda syukur atas rezeki yang telah dilimpahkan kepada hambanya.¹¹⁶
- b. Bersilaturahmi, merupakan bentuk dari kesatuan dan keragaman dari masyarakat ranau yang menjunjung rasa kebersamaan dan melestarikan budaya sebagai bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Ranau,¹¹⁷
 - c. Tausyiah Agama yang di sampaikan oleh seorang ustad ataupun kyai, dengan tujuan untuk saling meningkatkan, memberikan pencerahan yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat.¹¹⁸
 - d. Doa bersama, berdoa merupakan suatu ucapan berupa keinginan manusia yang bertujuan untuk meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT. Pada tradisi *Ngeregah Pakhar* doa biasanya tidak terlepas pada setiap pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* itu sendiri. Doa tersebut dilakukan secara bersamaan karena dipercaya oleh masyarakat Ranau akan mudah diijabah oleh Allah SWT terhadap apa yang ingin menjadi tujuannya dalam mengadakan tradisi *Ngeregah Pakhar* tersebut. seperti pada Gambar 26 dibawah ini:¹¹⁹

¹¹⁶ Palah (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Masyarakat, Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 19.30 Wib di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

¹¹⁷ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

¹¹⁸ Thobrani Hs (Gelar/Adok: Raden Putro), Tokoh Adat, Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 19.30 wib, di Desa Surabaya Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

¹¹⁹ Palah (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Masyarakat, Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 19.30 Wib di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 3.10



Doa
Bersama Pada Penutupan Tradisi *Ngeregah Pakhar*.¹²⁰

¹²⁰ Berdoa Bersama Yang Di Pimpin Oleh Ustad Selamat, Foto Diambil Pada Hari Sabtu tanggal 16 Juni 2018, Pukul 10.00 Wib.

BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA TRADISI

A. Makna Simbol-Simbol dalam Tradisi *Ngeregh Pakhar*

Struktur sosial dalam masyarakat suku Ranau menunjukkan identitas kebersamaan di dalam suku maupun budaya. Struktur sosial tersebut tampak dilihat dari naskah, artefak, simbol, dan ruang yang masih menyimpan makna dan simbolik dibalik wujud fisiknya. Apabila dikaitkan dengan identitas masyarakat Ranau pada masa lalu yang tinggal pada saat itu, akan tergambar bentuk penggolongan masyarakat dalam beberapa kelas sosial. Pada sekarang ini, pelapisan sosial yang terbagi dalam beberapa kelas sosial, dapat di ungkap dari wujud fisik bangunan yang masih ada dilingkungan masyarakat Ranau, salah satunya pada rumah pemangku adat tinggal para Suntan Ranau pada saat itu.

Rumah tinggal Suntan menjadi bangunan penting berkaitan dengan orang yang tinggal didalamnya, sebagai pemilik dan pengelola rumah adat merupakan kalangan keluarga suntan. Sejarah mencatat bahwa abad ke-16 masehi merupakan puncak dari tradisi dan budaya-budaya yang ada pada masyarakat suku Ranau salah satunya adalah tradisi *Ngeregh Pakhar*.¹²¹

¹²¹ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalam), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 4.1



Rumah adat Suku Ranau.

1. Simbol Yang Berupa Benda

Simbol berupa benda adalah segala sesuatu yang berwujud dan pada tradisi *Ngeregah pakhar* simbol berupa benda adalah sebagai berikut:¹²²

a. *Pakhar*, bermakna simbol sebagai pemersatuan masyarakat Suku Ranau. Seperti pada gambar dibawah ini:

Pakhar berbentuk bulat melambangkan persatuan masyarakat Ranau, walaupun mereka hidup berjauhan ada yang merantau, ada yang berkebun jauh dari kampung halaman namun mereka tidak akan terpecah belah, dan lupa akan kampung halamannya. Mereka juga akan selalu ingat daerah asalnya yaitu Ranau yang kaya akan alamnya, budaya, adat-istiadat, bahasa dan gaya hidup Suku Ranau.

Pakhar berpenopang satu melambangkan kekuatan, persatuan dan kesatuan masyarakat suku Ranau yang selalu terjaga yang tidak akan pernah hancur walaupun mereka hidup

¹²² Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05 wib, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

diperantauan sekalipun, namun sekarang terbukti walaupun di perantauan rasa kekeluargaan, persaudaraan, kesatuan, hubungan silaturahmi dan persatuan orang-orang Ranau tetap terjalin dengan baik dan harmonis.

Pakhar Terbuat dari kuningan dan berwarna kuning emas, yang melambangkan kekayaan alamnya, kesuburan serta kemakmuran yang di hasilkan masyarakat Ranau dari hasil bumi baik berupa sandang, pangan dan papan dan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Ranau yang terus terjaga serta terlestari, dan Penutupnya atau tudung yang melambangkan seorang Pemangku Adat atau pemimpin daerah setempat yang selalu mengayomi masyarakatnya dengan adil dan selalu menegakkan kebenaran karena masyarakat akan menjadi makmur dan lebih baik apabila pemimpinnya selalu bertindak arif dan penuh kebijaksanaan yang lebih mementingkan khalayak banyak daripada kepentingan untuk diri sendiri.¹²³

Gambar 4.2



Pakhar Asli Kebuwaian Umpu Bathin Tuha¹²⁴

¹²³ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05 wib, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

¹²⁴ *Pakhar* Asli Kebuwaian Umpu Bathin Tuha yang di pegang oleh keturunannya yang ke-22 yaitu Ahmad Bukhari yang bergelar Sutan Takdir Syah1, Foto Diambil Pada 6 Maret 2019, pukul 17.00 wib.

Gambar 4.3



*Pakhar Asli Kebuwaian Umpu Bathin Tuha*¹²⁵

- b. Warna Merah, merupakan lambang dari persaudaraan dan kekuatan dalam mempertahankan keutuhan keluarga, sesama masyarakat Ranau, dan keteguhan ukhuwah yang di junjung tinggi oleh masyarakat suku Ranau, karena manfaat dari ukhuwah tersebut akan menumbuhkan sikap tolong-menolong, tumbuh rasa saling memahami, menumbuhkan rasa tenggang rasa, tidak menzholimi satu sama lain, terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama muslim, terciptanya persatuan dan kesatuan masyarakat dan terciptanya kerukunan hidup antara sesama warga masyarakat.¹²⁶

¹²⁵ *Pakhar Asli Kebuwaian Umpu Bathin Tuha* yang di pegang oleh keturunannya yang ke-22 yaitu Ahmad Bukhari yang bergelar Sutan Takdir Syah1, Foto Diambil Pada 6 Maret 2019, pukul 17.00 wib.

¹²⁶ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30 wib, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 4.4



Tutup Pakhar yang berwarna merah, kuning dan hijau.¹²⁷

- c. Warna Hijau, merupakan lambang dari kesuburan alamnya, Keindahan Fanorama alamnya dan kemakmuran masyarakatnya, Ranau merupakan salah satu wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang kaya akan kesuburan dan hasil alamnya, karena Ranau merupakan daerah pertanian yang maju mulai dari kopi, lada, padi, sayur-sayuran dan tumbuhan tumbuhan hijau lainnya.

¹²⁷ Tutup Pakhar yang berwarna merah, kuning dan hijau, Foto Diambil Pada 4 Maret 2019, pukul 17.00 wib.

Gambar 4.5

Keindahan alam Danau Ranau.¹²⁸

- d. Nasi Putih, nasi merupakan makanan yang biasanya sering digunakan pada hari-hari biasa maupun seperti pada saat acara hajatan, selamatan dan lain sebagainya. Dalam tradisi *Ngeregah Pakhar*, adapun makna dari nasi putih adalah melambangkan kesucian serta kebersihan karena dalam diri kita bukan hanya raganya yang dibersihkan namun yang terpenting bagaimana membersihkan jiwa dari perbuatan-perbuatan dosa.¹²⁹

¹²⁸ Keindahan alam Danau Ranau Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Foto di ambil tgl 05 Maret 2019, pukul 04.00 wib.

¹²⁹ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 4.6

Nasi Putih.¹³⁰

- e. Telur ayam rebus, dilambangkan sebagai jiwa manusia yang dimana ibarat seperti segumpal darah, apabila dalam diri manusia itu baik maka akan kebaikan dan kebajikanlah yang akan dilakukan tapi apabila kotor atau jahat maka akan sebaliknya. Di dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* ini telur di letakkan di tengah di sela-sela mangkok makanan yang lainnya.¹³¹

¹³⁰ Nasi putih di letakkan di wadah nasi di samping *Pakhar*, Foto Diambil Pada 6 Maret 2019, pukul 17.00 wib.

¹³¹ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat Wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30 wib, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 4.7

Telur Ayam Rebus.¹³²

- f. Ikan mujair, melambangkan kemakmuran yang ada pada masyarakat suku Ranau. Karena ikan merupakan makan yang biasa dan selalu di hidangkan dalam acara maupun menu makanan masyarakat suku ranau. Biasanya masyarakat mengkonsumsi ikan mujair dengan cara dibakar atau dipanggang dicampur dengan samabal mentah.¹³³

¹³² Telur di letakkan di tengah di sela-sela mangkok makanan yang lainnya. Foto Diambil Pada Hari Sabtu tanggal 16 Juni 2018, Pukul 08.30

¹³³ Thobrani Hs (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 19.30, Di Desa Surabaya Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 4.8

Ikan Mujair.¹³⁴

- g. Air minum, bermakna simbol sebagai sumber kehidupan masyarakat ranau yang dapat menjernihkan jiwa dan pikiran . yang menjadi bagian kehidupan pada setiap manusia. Sehingga sampai sekarang air putih menjadi bagian yang paling sakral yang diletakan didalam teko seperti guci atau kendi. walaupun sekarang sudah ada tambahan berupa air susu maupun sejenis sirup.¹³⁵

¹³⁴ Foto Ikan Mujaer yang di panggang dan di kasih sambal mentah Diambil Pada Hari Sabtu tanggal 16 Juni 2019, pukul 08.30 wib.

¹³⁵ Palah (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Masyarakat, wawancara Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 19.30 Wib, di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Okus.

Gambar 4.9

Air minum.¹³⁶

2. Simbol Berupa Tindakan Manusia

Tindakan adalah melakukan sesuatu yang dalam hal ini berkaitan dengan tindakan manusia. Dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* yang merupakan tindakan manusia merupakan simbol. Adapun simbol berupa tindakan manusia adalah sebagai berikut:

- e. Bersedekah, seperti menyediakan menu makanan yang dihidangkan dan letakkan di dalam *Pakhar*. Adapun tujuannya dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* adalah sebagai tanda syukur atas rezeki yang telah dilimpahkan kepada hambanya.¹³⁷

¹³⁶ Teko yang biasa di gunakan dalam Pelaksanaan Tradisi *Ngeregah Pakhar*. Foto Diambil Pada Hari Sabtu tanggal 16 Juni 2018, pukul 08.30 wib.

¹³⁷ Thobrani Hs (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 19.30, Di Desa Surabaya Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 4.10

Hidangan *Pakhar*.¹³⁸

- f. Yasinan, bentuk nilai spritual pada diri manusia yang dapat dijadikan sebagai petunjuk serta pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sesuai dengan jalan dan aturan yang diajarkan agama Islam.¹³⁹

¹³⁸ Menu makanan yang dihidangkan dan letakkan di dalam *Pakhar* Foto Diambil Pada Hari Sabtu tanggal 16 Juni 2018, Pukul 06.30 Wib.

¹³⁹ Palah (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Masyarakat, wawancara Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 19.30 Wib, di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Okus.

Gambar 4.11

Acara Ngeregah Pakhar.¹⁴⁰

- g. Tausyiah Agama yang di sampaikan oleh seorang ustad ataupun kyai, dengan tujuan untuk saling mengingatkan, memberikan pencerahan yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat. Agar dapat memberikan pelajaran melalui media dakwah yang dijadikan pedoman kehidupan.¹⁴¹

¹⁴⁰ Acara *Ngeregah Pakhar*, Foto Diambil Pada Hari Sabtu tanggal 16 Juni 2018, Pukul 08.50 Wib

¹⁴¹ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat Wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30 wib, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 4.12

Tausiyah.¹⁴²

- h. Selanjutnya makan bersama merupakan bentuk rasa berbagi terhadap sesama masyarakat Ranau sehingga dapat menikmati hidangan secara bersama baik dari kalangan bawah, menengah serta kalangan atas tanpa perbedaan status.¹⁴³

¹⁴² Tausiyah Dari seorang Ustad, Foto Diambil Pada Hari Sabtu tanggal 16 Juni 2018, pukul 08.00

¹⁴³ Su'adri (Gelar/Adok: Minak), Tokoh Agama (pada saat wawancara narasumber sedang berada di Palembang). Tanggal 31 Juni 2019, Pukul 07.50.

Gambar 4.13

Makan bersama.¹⁴⁴

- i. Doa bersama, berdoa merupakan suatu ucapan berupa keinginan manusia yang bertujuan untuk meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT. Pada tradisi *Ngeregah Pakhar* doa biasanya tidak terlepas pada setiap pelaksanaan tradisi *Ngeregah Pakhar* itu sendiri. Doa tersebut dilakukan secara bersamaan karena dipercaya oleh masyarakat Ranau akan mudah dijabah oleh Allah SWT terhadap apa yang ingin menjadi tujuannya dalam mengadakan tradisi *Ngeregah Pakhar* tersebut.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Makan Bersama, Foto Diambil Pada Hari Sabtu tanggal 04 Mei 2019, pukul 09.30 Wib.

¹⁴⁵ Suhaimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Agama, Tanggal 19 Juni 2019, Pukul 15.00 wib, di Desa Sugih Waras Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

Gambar 4.14

Doa bersama.¹⁴⁶

B. Fungsi Tradisi *Ngeregah Pakhar*

Berbagai hasil penelitian di bidang kebudayaan yang selama ini dilakukan, mengindikasikan bahwa perubahan-perubahan budaya dan dampaknya pada masyarakat. Peristiwa-peristiwa dalam kebudayaan khususnya yang terjadi pada masyarakat suku ranau, menunjukkan bahwa keberlangsungan kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budaya-budaya setempat yang mengikat pola dan cara kehidupan masyarakat.

Apabila keberlangsungan budaya tersebut tidak dijaga akan terjadi Kerentanan-kerentanan yang mengancam kelangsungan kehidupan masyarakat yang jika tidak segera diantisipasi, dikhawatirkan akan

¹⁴⁶ Do'a Bersama, Foto Diambil Pada Hari Sabtu tanggal 04 Mei 2019, pukul 10.05 Wib.

mengganggu keberlangsungan kehidupan sekaligus pencapaian tujuan pembangunan pada masyarakat suku ranau. Hal ini mendorong kita untuk beradaptasi secara bijaksana dan menyesuaikan diri dalam memperkuat ketahanan dalam kehidupan.

1. Fungsi Adat

Masyarakat adat Ranau Saibatin adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Ranau. Masyarakat ini mendiami daerah Pesisir Danau Ranau dan ada juga daerah dataran tinggi Ranau. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat saibatin awalnya berkembang di daerah Krui Lampung Barat, liwa Lampung Barat, sukau Lampung Barat dan Ranau Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.¹⁴⁷

Masyarakat saibatin menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “Penyimbang”. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam adat saibatin karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, dan seperti itu seterusnya.¹⁴⁸

Dalam masyarakat Ranau Saibatin memiliki budaya kebangsawanan yang kuat, yang cenderung berkembang lebih demokratis. Status sosial dalam masyarakat saibatin tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak saibatin. Gelar atau status sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak saibatin diantaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalom. Nama “saibatin” berasal dari

¹⁴⁷ Ruslan Tamimi (Gelar/Adok: Dalom), Tokoh Adat wawancara Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30, di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

¹⁴⁸ Thobrani Hs (Gelar/Adok: Raden), Tokoh Adat, wawancara Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 19.30, Di Desa Surabaya Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

perangkat adat yang digunakan dalam prosesi Cakak saibatin. “saibatin” adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Prosesi pemberian gelar adat (“Juluk Adok”) dilakukan di atas singgasana ini.¹⁴⁹

Adapun fungsi adat dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar dalam pergaulan hidup masyarakat Ranau. Fungsi adat dapat memberikan ketertiban, ketentraman, dan tidak terjadinya ketegangan yang berarti di dalam masyarakat, karena fungsi adat mengatur, menentukan hak dan kewajiban, serta melindungi kepentingan individu dan kepentingan sosial di sana.

Menurut Pemangku Adat Ahmad Bukhari bentuknya terbagi atas fungsi adat tertulis dan tidak tertulis. Bentuk tertulis yaitu yang dicantumkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan dalam adat istiadat. Yang tidak tertulis yaitu yang masih hidup dalam keyakinan dan kenyataan di dalam masyarakat, dianut dan ditaati oleh masyarakat yang bersangkutan. Misalnya hukum kebiasaan dan hukum adat.

Sisi positif dari fungsi adat atau hukum adat adalah untuk memberikan efek jera bagi masyarakat Ranau agar tidak melakukan pelanggaran. Selain itu juga adalah untuk menjaga marwah keluarga dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Meski demikian, betapapun tegasnya hukum itu masih ada juga masyarakat yang melakukan pelanggaran yang sama, seolah-olah berkata, “*alah satu ekor ikan dan ayam berapa cuman*”. Bagi penulis, sebenarnya yang dinilai bukan dari sudut finansialnya, namun penilaian dari tradisi dalam pelaksanaan *Ngeregah Pakhar* tersebut.

2. Fungsi Perekat Persatuan Masyarakat

a. Keluarga

Keluarga adalah salah satu elemen penting dalam masyarakat untuk terus membina persatuan dan kesatuan dalam

¹⁴⁹ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

masyarakat, dari kekeluargaan semua itu berasal. Sikap dan perilaku kita di luar rumah seperti halnya di kalangan masyarakat menjadi cerminan dari perilaku kita di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, akan sangat baik apabila kita memulai sesuatu yang baik di dalam keluarga, agar bisa menerapkan kebaikan tersebut di lingkungan yang lain.

Salah satu hal baik yang bisa kita pupuk dari lingkungan keluarga adalah mengupayakan sikap dan perilaku yang mencerminkan komitmen persatuan di lingkungan masyarakat yaitu antusias mengikuti tradisi yang ada di masyarakat kita terutama di masyarakat Ranau.¹⁵⁰ Bahkan karena tertanam dalam diri masyarakat Ranau terutama kearifan lokal yang masih terjaga dalam pelaksanaan *Ngeregah Pakhar*. Kalangan masyarakat yang merantau ke daerah orang lain pulang ke kampung halaman untuk mengikuti tradisi *Ngeregah Pakhar*.¹⁵¹

b. Non Keluarga

Dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* biasanya hanya mayoritas diikuti oleh masyarakat Ranau. Namun sekarang yang mengikuti tradisi ini sudah banyak dari suku Jawa, Semendo, Padang, Sunda dan lain sebagainya. Karena letak kebersamaan dari tradisi ini bukan hanya memandang sekedar hanya suku namun nilai kebersamaan dan kebersatuan yang diutamakan.

Biasanya bagi masyarakat Ranau yang tidak mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut di anggap tidak antusias dalam pandangan masyarakat lain. Walaupun ada sebagian yang tidak melaksanakan tradisi tersebut karena keterbatasan ekonomi. Dan penulis berharap tradisi *Ngeregah Pakhar* akan terus terjaga dalam menjaga kearifan lokal yang ada disana.¹⁵²

¹⁵⁰ Ahmad Bukhari (Gelar/Adok: Suntan), Pemangku Adat, Tanggal 07 Maret 2019, Pukul 16.05, di Kelurahan Bandar Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan.

¹⁵¹ Wawancara Thobrani Hs Di Desa Surabaya Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan. Tanggal 02 Maret 2019, Pukul 19.30.

¹⁵² Wawancara Ruslan Tamimi Di Desa Tangsi Agung Kec. Banding Agung Ranau, Kab. Oku Selatan. Tanggal 05 Maret 2019, Pukul 09.30.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai penanaman nilai syukur dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* di Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian penulis menyajikan dan menganalisis data yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Setelah Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menerapkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Sistem marga yang ada pada masyarakat berhenti tepatnya pada tahun 1994 yang mengubah sistem marga menjadi sistem Desa. Pemerintahan suku Ranau kemudian dipimpin seorang camat yang berkedudukan di Banding Agung. Namun, adat-istiadat tetap diurus secara terpisah oleh seorang pemangku adat yaitu keturunan dari Umpu Bathin Tuha.

Adapun fungsi adat dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar dalam pergaulan hidup masyarakat Ranau. Fungsi adat dapat memberikan ketertiban, ketentraman, dan tidak terjadinya ketegangan yang berarti di dalam masyarakat, karena fungsi adat mengatur, menentukan hak dan kewajiban, serta melindungi kepentingan individu dan kepentingan sosial di sana. Simbol benda dan wujud yang ada pada tradisi *Ngeregah pakhar* meliputi:

1. *Pakhar* bermakna simbol sebagai pemersatuan masyarakat Suku Ranau. Yang identik berbentuk bulat melambangkan persatuan tiap lapisan masyarakat, walaupun mereka hidup berjauhan ada yang merantau, ada yang berkebun jauh dari kampung halaman namun mereka tidak akan terpecah belah, dan lupa akan kampung halamannya.
2. Warna Merah kain penutup *Pakhar*, merupakan lambang dari persaudaraan dan kekuatan dalam mempertahankan keutuhan

keluarga, sesama masyarakat Ranau, dan keteguhan ukhawah yang di junjung tinggi oleh masyarakat suku Ranau.

3. Nasi Putih, nasi merupakan makanan yang biasanya sering digunakan pada hari-hari biasa maupun seperti pada saat acara hajatan, selamatan dan lain sebagainya.
4. Telur ayam rebus, dilambangkan sebagai jiwa manusia yang dimana ibarat seperti segumpal darah, apabila dalam diri manusia itu baik maka akan kebaikan dan kebajikanlah yang akan dilakukan tapi apabila kotor atau jahat maka akan sebaliknya.
5. Ikan mujair, melambangkan kemakmuran yang ada pada masyarakat suku Ranau. karena pada masa kesultanan ikan merupakan makanan yang selalu di konsumsi. Dan ikan mujair yang di makan pun berasal dari danau ranau yang terkenal lestari dan indah. Sehingga setiap acara apapun yang ada pada masyarakat suku ranau. sajian ikan pasti ada.
6. Air putih, bermakna simbol sebagai sumber kehidupan masyarakat Ranau yang dapat menjernihkan jiwa dan pikiran yang menjadi bagian kehidupan pada setiap manusia.

B. Saran-Saran

Dari pemaparan di atas, maka untuk meningkatkan keberhasilan dalam penanaman nilai syukur dan Silaturahmi dalam tradisi *Ngeregah Pakhar* di Ranau, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah kecamatan Banding Agung, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi *Ngeregah Pakhar* di Ranau yang merupakan kearifan lokal masyarakat Ranau dari zaman dahulu hingga sekarang yang harus dijaga dan dilestarikan kalau perlu ditingkatkan setiap tahunnya. Karena merupakan warisan dari nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun.
2. Tokoh Adat, untuk selalu membimbing masyarakat khususnya suku ranau, umumnya warga masyarakat Ranau, untuk mengenalkan tradisi, kesenian, dan budaya leluhur kepada masyarakat agar tidak punah karena modernisasi.

3. Warga masyarakat khususnya kecamatan Banding Agung umumnya warga Ranau, untuk selalu melestarikan dan menjaga tradisi leluhur. Jangan sampai punah anak cucu di masa depan tidak mengetahui jati dirinya sebagai orang Ranau karena melupakan budayanya sendiri.
4. Para pembaca hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan suatu pengetahuan tentang keagamaan budaya Indonesia, khususnya budaya Ranau yang perlu dilestarikan, jika sudah tidak ada tradisi *Ngeregah Pakhar* maka kearifan lokal di Indonesia khususnya diranau semakin punah dan hilang. Pengetahuan agama yang telah diperoleh hendaklah dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyikapi berbagi budaya yang datang sebagai bentuk kearifan dalam bertindak.
5. Bagi peneliti lain, apa yang telah dibahas oleh penulis hendaklah dijadikan suatu acuan supaya kedepan tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern, tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi *Ngeregah Pakhar*.

DAFTAR REFERENSI

A. Buku-Buku

- Aafke Komter, *Social Solidarity and The Gift* (New York: Cambridge University Press, 2005).
- Abdulah. *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia Indonesia Lampung*, (Bandar Lampung: 2008).
- Ahmad Rais, *Silaturrehmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta: al-Mawardi Labeliel-Sultani, 2002).
- Aizid, Rizem. *Islam Abangan dan Kehidupannya: Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*. (Yogyakarta: Dipta. 2015).
- Alwasilah. *Ilmu Pelestarian Budaya*. (Bandung: RinekaCipta, 2006).
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008).
- Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, terjemahan. Imam Khoiri (Yogyakarta: Haikhi Grafika, 2007).
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Departemen Agama RI, *Al-Kahfi Mushaf Al-Qur'an* (Jawa barat: Cv Penerbit Dipanegoro, 2008).
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 16* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991).
- Departemen Agama RI, *Al-Sam'ani, Qawathi' al-Adillah, juz 1* (Jawa barat: Penerbit Dipanegoro, 2008).

- Depdikbud. *Upacara Tradisional Daerah Lampung. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Lampung.* (Lampung, 1982/1983).
- Eddy Soetrisno. *Kamus Populer Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media: 2001).
- Endraswara, S. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan.* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).
- Ensiklopedi Islam, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999).
- Hadikusuma, Hilman. *Adat Istiadat Daerah Lampung,* (Lampung.CV. Arian Jaya, . 1997)
- Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia.* (Cet-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* (Jakarta : Salemba Humanika, 2014).
- Hilman Hadikusuma. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* Edisi Revisi, (Bandung: Mandar Maju, 2014).
- Ihromi, T. O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).
- Julian Branen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif,* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia:*, (Ed-3. Cet-1, Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Katubi, O. *Sikap penutur jati bahasa Lampung.* Pusat Penelitian dan Kebudayaan (PMB)-LIPI. (2006).
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat.* (Jakarta: Sinar Harapan, 1998)

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur''an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia 1985).
- Louis-Charles Damais dalam buku *Epigrafi dan Sejarah Nusantara* (diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1995).
- Masyudi muchtar, dan A. Rubaidi, dkk, *aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-jamaah yang berlaku dikalangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: kalista, 2004).
- Mardjono & Pranowo, D. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: PT Pamator, 2000).
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).
- Moh. Soehadha, *Perspektif Antropologi untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2009).
- Mundzirin Yusuf dkk. , *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- Prijono, *Prasaran Mengenai Kebudayaan*, (jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Priyono, B. Herry, Anthony Giddens: *Suatu Pengantar, Kepustakaan Populer Gramedia*, (Jakarta, 2002).
- Sabaruddin Sa. *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatun*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013).

- Sedyawati, E. *Budaya Indonesia: Kajian Arkelogi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012)
- Siti Nur Aryani: Oposisi Paska Tradisi. *Islam agama perlawanan*.(online) .(<http://Islamliberal.com/id/indeks>) diakses 09 Mei 2019, pukul 08.41.
- Sujarwa. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Supardan, D. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- Widodo Amd, dkk, *kamus ilmiah populer: dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, (Yogyakarta: Absolut, cct. 2, 2002).

B. Jurnal

- Abdul Firman Ashaf, ”*Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif*”, *Sosiohumaniora*, Vol. 8, No. 2, Juli 2006 : 205 – 218, diakses Tgl 05/12/2018, pukul 21:09.
- Ahmad Mujib, “*Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan, (Perspektif Sociolinguistik)*”, *Adabiyāt*, Vol. 8, No. 1, Juni 2009, diakses Tgl 06/12/2018, pukul 15:27.
- Ali al-Humaidy, Muhamad. “Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat pamekasan Madura, dalam *Journal*

ISTIQRA', Jurnal penelitian Islam Indonesia, Volume 06, Nomor 01, 2007. Di akses tgl: 09/02/2019, pukul 02.00.

Anton dan Marwati, S.Pd., M.Hum, "*Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*", Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015. Diakses Tgl: 05/12/2018, pukul 21:05.

Kastolani dan Abdullah Yusof "*Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*", Kontemplasi, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016, diakses Tgl 05/12/2018, pukul 21:09.

PDF)Strukturasi Anthony Giddens Available from:

https://www.researchgate.net/publication/320998430_Structurasi_Ant_hony_Giddens, di akses 03-12-2018, pukul 16:46.

Yusuf Azis Azhari "*Perubahan Tradisi Jawa*" Jom Fisip Vol.5No.1-April 2018, diakses Tgl 06/12/2018, pukul 13:53.

C. Website

https://id.wikipedia.org/wiki/Kepaksian_Sekala_Brak, Diakses TGL 06/09/2018, Pukul 08.23.

<http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/01/suku-ranau-mereka-berasal-dari-lampung.html>, Diakses Tanggal 06/09/2018, Pukul 08.31.

<http://www.hajij.com/id/the-noble-quran/item/738-tafsir-al-quran-surat-an-nisaa-ayat-1-3>, di akses tanggal 14-02-2019, pukul 09:32.

<http://www.artikelbagus.com/2012/01/pengertian-norma-kebiasaan-adat-istiadat-danperaturan.html#ixzz3Hd7Z2sFG>, diakses tanggal 17 April 2019, pukul 20.19.

<http://zabidiyakub.blogspot.com/2014/01/bahasa-lampung-terasing-di-rumahnya.html>, diakses tanggal 21 Mei 2019, pukul 05.00.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B-442/Un.09/IV.1/PP.01/02/2019

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS
MAHASISWA PROGRAM MAGISTER (S2) PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

- MENIMBANG** :
1. Bahwa untuk kelancaran penyusunan tesis mahasiswa Program Magister (S2) Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) perlu menunjuk dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing Kedua yang bertanggungjawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan tesis.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
- MENGINGAT** :
1. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.
 2. Undang Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Presiden RI Nomor 129 tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
 4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
 6. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
 7. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** : Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Tentang Penunjukan Pembimbing Tesis Mahasiswa Program Magister (S2) Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora (FAHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Pertama : Menunjuk nama-nama tersebut di bawah ini:

NAMA	NIP	Sebagai
Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.	19710727 199703 2 005	Pembimbing I
Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum.	19750715 200710 2 003	Pembimbing II

Sebagai Pembimbing Pertama dan Pembimbing Kedua untuk Tesis mahasiswa di bawah ini:

Nama : Toni Wijaya
NIM : 1704012012
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Tesis : Tradisi Ngeregah Pakhar Masyarakat Suku Ranau Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan.

- Kedua : Masa bimbingan selama Satu Tahun terhitung sejak: 14 Februari 2019 s.d. 13 Februari 2020, apabila dalam waktu yang diberikan tidak mampu menyelesaikan penulisan tesis, SK harus diusulkan untuk diperpanjang kembali, jika tidak diusulkan dianggap hangus dan diganti dengan judul yang lain.
- Ketiga : Kepada Dosen Pembimbing Tesis tersebut di atas dimohon menyediakan waktu untuk konsultasi dan memberikan bimbingan sepenuhnya kepada mahasiswa yang dibimbingnya.
- Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palembang
pada tanggal 13 Februari 2019
Dekan,



DK Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi SPI (S2);
2. Dosen Pembimbing Tesis; dan
3. Arsip.

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 352427 website : www.adab.radenfatah.ac.id





**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM MAGISTER**

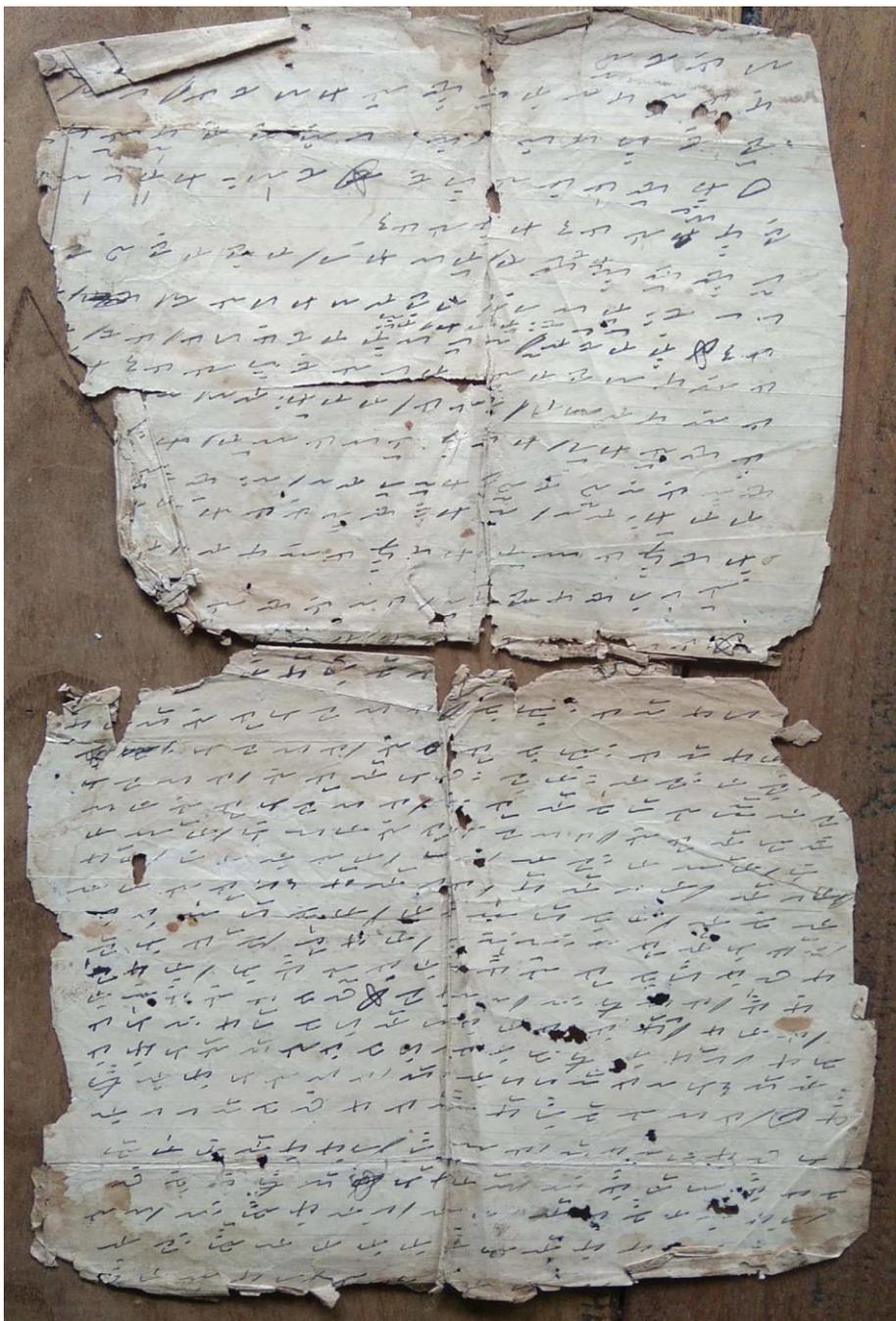
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276 - 354668 Fax. (0711) 356209 Website :
www.radenfatah.ac.id

**LEMBAR KONSULTASI
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM**

NAMA : TONI Wiyaya
NIM : 1704012012
JUDUL TESIS : Tradisi Ngeregah Panjar Masyarakat Suku Ranau
Kec. Banditng Agung, Kab. Oku Selatan
Pembimbing I : DR. Endang Rachmiatun, M.HUM

NO	TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN
1		<p>Disusun' pada II dan Bab III.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sistematis Pembaca pada 2 jilid. - Buat dan f isi - Struktur. - Sub II - 3 dan Keb. - Sub III - Apa Puncak Tradisi Ngeregah - a..... --- 	
2	09/04/2015	<p>- Petunjuk (Sub II)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Gambaran Umum : Kiri Atas - A. Geografi - Kiri. Kiri Bawah - Kiri. b. Kiri: Petunjuk mag Suku Ranau. 4 dan Kandang di deskripsi 1. Boleh. 2. Boleh Bk. 3. Apa Kesan. 2. Kiri Bk. 4. Kiri Petunjuk. 5. Kiri. 3. Kiri. 	
3	25/01/2019	<p>Sistematika format :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 66 rumus ke lapan. - Data 3 dan alternatif. 	
4	02/05/2019	<ul style="list-style-type: none"> • Petunjuk sistematis Pembaca Sab : 	

Lampiran.
Teks Naskah Cerita dan Adat-Istiadat
Suku Ranau.







Handwritten text in a cursive script, likely a manuscript page. The text is densely packed and appears to be a single column of writing. The script is highly stylized and difficult to decipher, but it consists of numerous lines of text. The page shows signs of age and wear, with some ink bleed-through and a vertical crease or fold visible near the center.

Handwritten text in an ancient script, likely Cuneiform, on a fragment of a scroll. The text is arranged in approximately 18 horizontal lines, written in dark ink on a light-colored, textured surface. The characters are small and densely packed, typical of ancient writing systems. The fragment shows a continuous line of text, though some characters are partially obscured or faded. The overall appearance is that of an archaeological find, possibly a fragment of a larger document.

Handwritten text in an ancient script, likely cuneiform, on a heavily worn and textured surface. The text is arranged in approximately 20 horizontal lines, though many characters are obscured by the surface's texture and wear. The script appears to be a form of Akkadian or Sumerian, given the use of wedge-shaped characters and the presence of some recognizable signs like the 'U' and 'L' shapes. The overall appearance is that of an ancient tablet or scroll fragment.



Kebudayaan

- Kami 8 orang yang berlanda kangan dibawah ini:
- 1 Djaki kerio saesoen Ragan Ragan,
 - 2 Bzabaji sjiwai kasa
 - 3 Gombu kerio " Saseng Ragan
 - 4 Djimstad sjiwai kasa
 - 5 Kegal kerio " Pasang Bontol
 - 6 Wano & kerio " Pasang Sari
 - 7 Fauri sjiwai kasa " Pasang Bontol dan Pasang Sari
 - 8 ~~Ulechamad~~ ketecjebny marga Basay kawang,
 - 8 Ulechamad kerio dan sjiwai kasa saesoen kasa Bangsi marga Basay kawang.

Menerangkan:

Batwa seorang nama Dedin saesoen Sandabaji marga Ransu, kerio iganya masit kenggal kabaesoen sany kami 8 orang ketebell katas, jony mana saesoen kabaesoen ini sidopal dari wasial orang kasa: dan di- lak kabaesoen kami sebageimana jony sekronkan dibawah ini.

Awalnya: seorang pojong bergelar Raja Dendem alias Taen de paengget, asal ketekian silanah Pasmah, ia pergi dari banak Pasmah menjeri tempat kesiiman dan penghidsepon, dalam mana:

Ulela: ia mendapat kesiiman dan beridheri serta menajasi kepala saesoen di Perapas Padaga marga saesoen kasa, kerio seorang kumana pojong kenselau. Sebarang kabaesoen pojong kenselau ini masit ketap ada di Perapas ketebell.

Kemudian Raja Dendem pergi ke banak ~~Ulela~~ (Ransu), diidher ia ketah ketah alias banak kenselau ketah ketah tempat kesiiman, ketapi kaba kenselau lama dia menajasi diidher, ia pergi ke ketah ketah

Demikian sekiranya sekiranya ini dengan se-
nangnya sekiranya ketek dengan dipertahankan pada
kacam Pasireh mangan. Bacteri, kamsang.

Negeri abgeung, sen 6 April 1939.
Tanda kungen kami yang me-
mangkakan keribali.

Tetapi melalui
ke Pasireh dan Bacteri kamsang,



[Handwritten signature]

- 1 Bji (Ajaki) / ki
- 2 Ba (T h w) / kaja
- 3 Gjin (2415) / bar
- 4 Bji (2 8 2 2 1) / jondak
- 5 Bji (2 2 2 1) / jondak
- 6 Wa (2 2 2 2) / mo
- 7 Ta (2 2 2 2) / wri
- 8 Bji (2 2 2 2) / kamsang

ketanah Belay Kemangra, disitulah ia berhalu berkesiaman,
berisiki dan menjadi kepala daesran di Naga Agung
(sekarang dalam marga Belay Kemangra) hingga meninggal
sacra dan meninggalkan 3 orang anak laki-laki:

- I yang tua pajang Palit Gagih elada
- II yang tengah pajang Palit Pamilit yang sekarang ketaraenannya
yang berhalu ialah nama Djumah sacra di Naga, dan
- III yang bungsu pajang Palit Alapat, sekarang ketaraenannya
yang berhalu ialah Tawri sacra di Pasang Sari.

Keberaenan pajang no. I Palit Gagih elada
beranak pajang Semarap Genap.

Pajang Semarap Genap beranak 3 orang:

- 1 yang tua Raja Saka, ia telah berkesiaman dan menjadi
kepala sacra di Naga Agung, sekarang ketaraenannya
yang berhalu ialah nama Bahaji sacra di Naga Agung,
- 2 yang tengah Raja Painglah, ia meninggal ketaraenannya
di Naga Agung, berdjalan membawa 3 orang khalabalang
Pajang Papak dan 2 khalabalang pergi ke daerah
Pandai; kisa berama ia berisiki disitulah, ia pergi ke
Kemangra dan peninggalan bawasanya Raja Densam
kadi, disitulah ia menggenti gelar "Raja Triggris" serta
menjadi kepala sacra hingga meninggal sacra, yang
sekarang sacra Kemangra ialah sacra Sacra
(Rantau) dan ketaraenannya yang berhalu ialah nama
Besin Kersabail kadi.
- 3 yang bungsu bernama Raja Tefang Agung, ia menin-
gal ketaraenannya di Naga Agung pergi ke daerah
Pandai telah berkesiaman dan menjadi kepala sacra
hingga meninggal sacra disitulah, sekarang daerah
Pandai ialah sacra Saka Bangis (Belay Kemangra)
dan ketaraenannya yang berhalu ialah nama Saka
kadi di daerah Saka.

Stamboom dari keberaenan ini ialah sebagai
mana yang ditunjukkan dibawah ini:

De Pangiran
Kanal
Pangiran

Saji
A. H. Cee



De Pasirah Kaubohang
Pasirah

Gring
De Pasirah marga
Balai Kembang
A. H. Cee



Geziew
A. H. Cee



A. H. Cee

De Pasirah marga
Dusur Banteh

Geziew
Gt. Pasirah marga
Aelo i Kue



A. H. Cee

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Bahwa Yang Bertanda Tangan Di bawah Ini :

Nama : Toni Wijaya, S.Sos., M.Hum
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Baturaja, 04 Februari 1994
 Agama : Islam
 Alamat : JL. Soekarno Hatta, kampung
 Sukosari RT. 15 RW. 05 No. 023
 Kel. Talang Kelapa, Kec. Alang-
 Alang Lebar Palembang
 Nomor Telp/Hp : 0857-8887-9315/0823-8058-7849
 g-mail : toniwijayakzr@gmail.com

Menerangkan dengan sebenarnya :

B. PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 09 Banding Agung (2006).
2. Tamatan MTsN Banding Agung (2009).
3. Tamatan MAN Banding Agung (2012).
4. Tamatan UIN Raden Fatah Palembang,
S-1, Bimbingan Penyuluhan Islam (2016).
5. Tamatan UIN Raden Fatah Palembang,
S-2, Sejarah Peradaban Islam (2019)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Saya yang bersangkutan,

Toni wijaya, S.Sos., M.Hum